

**STRATEGI PROGRAM PEMINATAN KELAS
TAHFIDZ DALAM MEMBANGUN CITRA
SEKOLAH**

(Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo)

SKRIPSI



OLEH:

ILAHİYATUN NIKMAH

NIM: 206180102

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Nikmah, Ilahiyatun, 2022. *Strategi Program Peminatan Kelas Tahfidz Dalam Membangun Citra Sekolah (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo).* **Skripsi.** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Ahmadi, M.Ag.

Kata Kunci: Strategi, Program Peminatan, Citra Sekolah, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Citra sekolah menjadi salah satu aspek utama yang selalu menjadi perhatian orang tua atau masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan yang akan menjadi tempat anaknya dalam menimba ilmu. Namun, masih banyak sekolah yang tidak terlalu menaruh perhatian terhadap pentingnya citra sekolah dalam kemajuan sekolah, yang pada akhirnya hal ini akan berdampak pada perkembangan sekolah dari tahun ke tahun yang secara perlahan akan mengalami kemunduran. Program peminatan di suatu lembaga pendidikan menjadi salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai alat untuk membangun citra sekolah serta untuk menarik minat, kesan dan kepercayaan orangtua dan masyarakat. Keberadaan program peminatan juga menjadi nilai plus bagi peserta didik untuk bersekolah di sekolah tersebut. Dalam upaya membangun citra sekolah, diperlukan adanya perencanaan strategi yang matang oleh sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah untuk ikut serta dalam membangun dan memajukan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan program peminatan kelas tahfidz sebagai strategi dalam membangun citra sekolah di SMA

Muhammadiyah 1 Ponorogo, implementasi program peminatan kelas tahfidz sebagai strategi dalam membangun citra sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dan untuk mengetahui evaluasi program peminatan kelas tahfidz sebagai strategi dalam membangun citra sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus yang dilakukan dengan terjun ke lapangan secara langsung. Pada penelitian yang berlangsung di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diamati. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa perencanaan program kelas tahfidz sebagai strategi dalam membangun citra sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu dilaksanakan bersama-sama melalui rapat berkala yang diikuti oleh baik pihak internal sekolah maupun pihak eksternal sekolah. Implementasi program kelas tahfidz sebagai strategi dalam membangun citra sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dimulai dengan membentuk struktur organisasi serta membangun dan mengembangkan komunikasi yang efektif antara kepala sekolah dengan pendidik melalui rapat pembinaan bagi pendidik dan tenaga kependidikan secara berkala. Sedangkan, evaluasi program kelas tahfidz sebagai strategi dalam membangun citra sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dilaksanakan bersama dengan pihak pondok mitra. Evaluasi program kelas tahfidz dilaksanakan dengan mengacu pada beberapa aspek yang dijadikan indikator evaluasi.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ilahiyatun Nikmah

NIM : 206180102

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Strategi Program Peminatan Kelas Tahfidz Dalam Membangun Citra Sekolah
(Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dr. Ahmadi, M.Ag.

NIP. 196512171997031003

Ponorogo, 8 September 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Manajemen Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institute Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Lubenurrahman Thoyib, M.Pd.

NIP. 198004042009011012



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ilahiyatun Nikmah
NIM : 206180102
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Strategi Program Peminatan Kelas Tahfidz Dalam Membangun Citra Sekolah
(Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Oktober 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana manajemen Pendidikan Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 18 Oktober 2022

Ponorogo, 18 Oktober 2022
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
Penguji I : Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I.
Penguji II : Dr. Ahmadi, M.Ag.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Nama : Ilahiyatun Nikmah
NIM : 206180102
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi/Tesis : Strategi Program Peminatan Kelas
Tahfidz Dalam Membangun Citra
Sekolah (Studi Kasus di SMA
Muhammadiyah 1 Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan menjadi semestinya.

Ponorogo, 28 Oktober 2022

Penulis



Ilahiyatun Nikmah

PERSYARATAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilahiyatun Nikmah

NIM : 206180102

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Strategi Program Peminatan Kelas Tahfidz Dalam Membangun Citra Sekolah (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan maupun pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pun pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 8 September 2022

Yang Membuat Pernyataan



Ilahiyatun Nikmah

NIM. 206180102

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU	
A. Teori Strategi, Konsep SWOT, Citra Sekolah, Program Peminatan & Tahfidz.....	17
1. Strategi	17

2. Konsep SWOT	32
3. Citra Sekolah	38
4. Program Peminatan	62
5. Tahfidz Al Quran	72
6. Metode Menghafal Al Quran	77
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	89
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan	96
B. Kehadiran Peneliti	97
C. Lokasi Penelitian	99
D. Data Dan Sumber Data	100
E. Prosedur Pengumpulan Data	101
F. Teknik Analisis Data	105
G. Pengecekan Keabsahan Data	108
BAB IV HASIL DAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo	
1. Sejarah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ..	113
2. Profile SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo....	121
3. Visi, Misi dan Tujuan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo	122
4. Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo	125
5. Keadaan Guru dan Siswa	127

6. Sarana dan Prasarana.....	129
B. Paparan Data	
1. Perencanaan Program Peminatan Kelas Tahfidz sebagai Strategi dalam Membangun Citra Sekolah.....	130
2. Implementasi Program Peminatan Kelas Tahfidz sebagai Strategi dalam Membangun Citra Sekolah.....	137
3. Evaluasi Program Peminatan Kelas Tahfidz sebagai Strategi dalam Membangun Citra Sekolah.....	156
C. Pembahasan	
1. Perencanaan Program Peminatan Kelas Tahfidz sebagai Strategi dalam Membangun Citra Sekolah.....	162
2. Implementasi Program Peminatan Kelas Tahfidz sebagai Strategi dalam Membangun Citra Sekolah.....	171
3. Evaluasi Program Peminatan Kelas Tahfidz sebagai Strategi dalam Membangun Citra Sekolah.....	185

BAB V PENUTUP

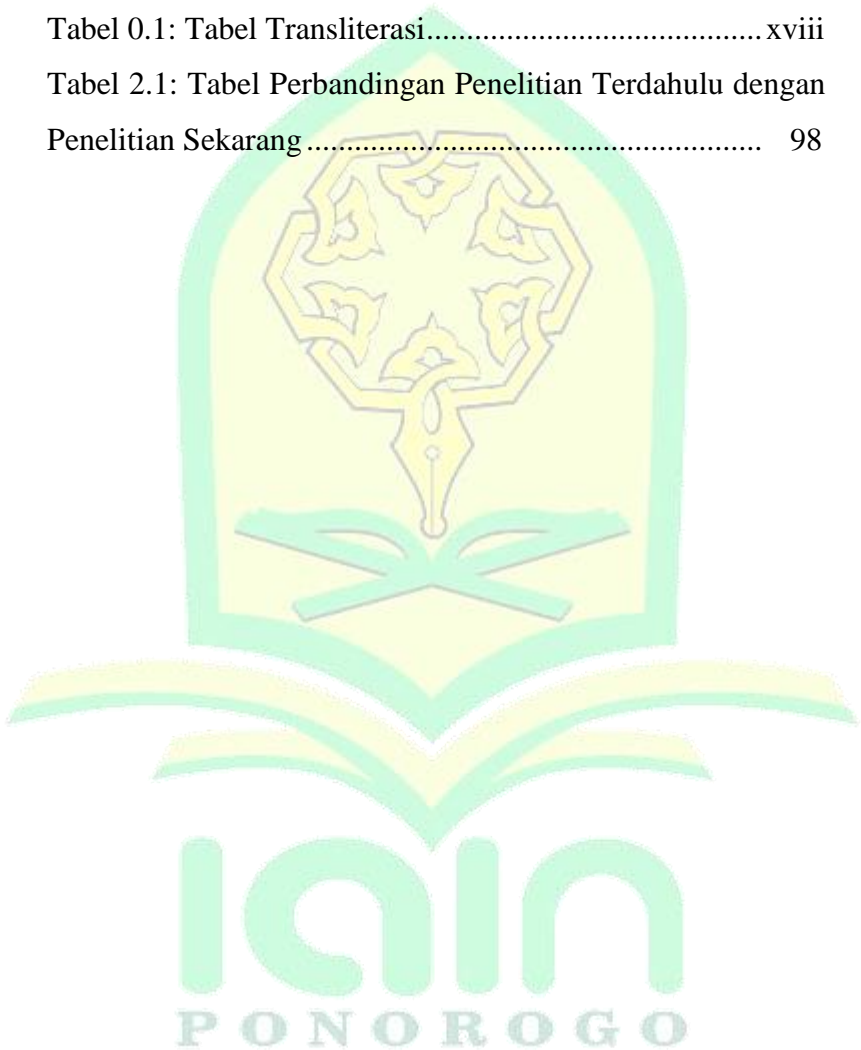
A. Kesimpulan.....	192
--------------------	-----

B. Saran.....	195
DAFTAR PUSTAKA	199



DAFTAR TABEL

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi.....	xviii
Tabel 2.1: Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang.....	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Matriks Analisis SWOT	35
Gambar 2.2: Model Pembentukan Citra.....	47



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Citra sekolah menjadi salah satu faktor utama yang selalu menjadi perhatian dan tolak ukur bagi orang tua dan masyarakat dalam memilih Lembaga Pendidikan, dan para orang tua memilih sekolah berdasarkan citra yang mereka hadirkan kepada masyarakat, termasuk di dalamnya penampilan, nama, dan reputasi sekolah. Berkaitan dengan membangun citra sekolah, diperlukan adanya perencanaan strategi yang matang oleh sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah untuk ikut serta dalam membangun dan memajukan sekolah. Dengan strategi pula, sekolah memiliki arah atau tujuan yang akan dicapai ke depannya. Namun, masih banyak sekolah yang tidak terlalu menaruh perhatian terhadap strategi dalam

membangun citra sekolah, yang pada akhirnya sekolah tersebut tidak mengalami kemajuan dan perkembangan dari tahun ke tahun.

Program peminatan di suatu lembaga pendidikan menjadi salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai alat untuk membangun citra sekolah serta untuk menarik minat, kesan dan kepercayaan orangtua dan masyarakat. Keberadaan program peminatan juga menjadi nilai plus bagi peserta didik untuk bersekolah di sekolah tersebut. Perlu adanya perhatian lebih dari sekolah untuk mengembangkan program peminatan yang ada di sekolah atau bahkan dapat menciptakan program peminatan yang berbeda dari sekolah lainnya. Nyatanya ketersediaan program peminatan di sekolah pada saat ini, masih belum optimal serta belum sesuai dengan kondisi sekolah dan tidak memenuhi kebutuhan peserta didik.

Strategi dianggap sebagai sebuah persaingan. Untuk memenangkan persaingan tersebut, setiap organisasi atau perusahaan harus senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk menganalisis diri dan memperbaiki diri agar tampil lebih baik dari organisasi atau perusahaan pesaing.¹ Dalam dunia Pendidikan sendiri, strategi dapat digunakan sebagai alat untuk memajukan sekolah serta membangun sebuah citra sekolah. Namun pada kenyataannya, bukan perkara yang mudah bagi sekolah dalam merancang strategi untuk membangun sebuah citra sekolah yang baik. Hingga akhirnya, tidak sedikit sekolah yang tidak mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, bahkan terdapat juga sekolah yang hampir tutup karena kurangnya kepercayaan masyarakat pada sekolah tersebut, sehingga hanya sedikit siswa yang

¹ Onny Juwono, “Analisis Manajemen Strategik Perusahaan Waralaba (Franchise) (Studi Kasus di Restoran Cepat Saji McDonald’s),” (Oktober-Desember, 2011).

bersekolah di sana.² Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sendiri, strategi yang digunakan dalam menyampaikan informasi-informasi kepada masyarakat dalam membangun citra sekolah yaitu dengan memanfaatkan media sosial dan internet untuk menjangkau publiknya.

Strategi diartikan sebagai kumpulan dari keputusan-keputusan dalam proses manajemen yang bertujuan untuk mencapai tujuan dalam suatu organisasi.³ Strategi adalah ilmu dalam perencanaan dan pemanfaatan penggunaan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien.⁴ Strategi merupakan serangkaian langkah-langkah sistematis dalam menyusun

² Wawan Kuswandi, *School Branding dan inovasi Sekolah*. <http://www.disdikbb.ac.id>, diakses 15 Januari 2022.

³ Raymundus I Wayan Ray, "Perencanaan Manajemen Strategis dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai," *Business Management Journal*, 2 (2018), 140.

⁴ Eris Juliansyah, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi," *Jurnal Ekonomak*, 2 (Agustus 2017), 19.

dan melaksanakan perencanaan secara menyeluruh dalam pencapaian tujuan jangka panjang. Sebagai upaya dalam membangun sebuah citra sekolah, strategi harus berupa tindakan dan keputusan yang menghasilkan suatu rancangan perumusan dan pelaksanaan untuk mencapai sasaran atau tujuan sekolah. Citra sekolah sendiri adalah sebuah kesan yang melekat secara kuat pada setiap individu, kelompok, masyarakat atau organisasi terhadap sekolah yang dinilai. Serta kesan yang diperoleh seseorang mengenai pengetahuan dan pemahaman serta informasi tentang hal tersebut. Oleh karena itu, penting bagi lembaga atau sekolah untuk memberikan informasi-informasi kepada masyarakat untuk membangun citra yang baik.⁵ Citra yang baik akan menjadikan sekolah dengan reputasi yang baik pula serta akan mempengaruhi

⁵ Juhji, dkk., *Manajemen Humas Sekolah* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020), 25.

eksistensi sekolah. Dan dengan adanya citra dan reputasi yang baik, sekolah akan mendapat kepercayaan orang tua dan masyarakat serta menjadi pilihan utama bagi calon peserta didik.⁶

Pada program peminatan yang terdapat di sekolah, belum semuanya didasarkan atas peminatan peserta didik yang didukung oleh potensi dan kondisi diri secara optimal, seperti kemampuan dasar umum, bakat, minat dan kondisi fisik serta sosial budaya dan minat karir mereka. Akibatnya, perembangan mereka kurang optimal. Oleh sebab itu, harus ada pengarahan awal dalam program peminatan, khususnya dalam penyiapan penempatan dan penyaluran untuk kelanjutan studi yang sesuai dengan potensi dan kondisi yang ada pada diri peserta didik.⁷

⁶ Maskur, *Manajemen Humas Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1.

⁷ Encep Supriyatin Jaya, "Manajemen Peminatan Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri (Penelitian di SMA Negeri 2 dan SMA

Peminatan merupakan salah satu upaya dalam menempatkan peserta didik sesuai dengan kompetensi, minat dan bakat yang dimiliki ke dalam suatu program pengajaran.⁸ Program peminatan adalah program disediakan oleh pihak sekolah dalam upaya menyalurkan dan mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui pemusatan dan pendalaman mata pelajaran atau muatan kejuruan.⁹

Untuk melaksanakan penentuan program peminatan terdapat beberapa konsep atau rancangan yang perlu diperhatikan oleh sekolah yaitu sebagai berikut perencanaan program peminatan,

Negeri 5 Kota Cimahi,” <https://journalsyntaxadmiration.com> diakses pada 21 Januari 2022.

⁸ Ibid.

⁹ Widya Juwita Sari, dkk., “Pelatihan Aplikasi Model Peminatan untuk Meningkatkan Pemahaman Layanan Peminatan bagi Guru Bimbingan dan Konseling SMA di Kabupaten Kulonprogo,” *Foundasia*, 2 (2021), 45.

pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta faktor pendukung dan penghambat program peminatan.¹⁰

Strategi diartikan sebagai tindakan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sedangkan program peminatan merupakan suatu program yang disediakan untuk peserta didik dalam mengembangkan kompetensi, minat dan bakat yang dimiliki. Dalam pembentukan program peminatan, diperlukan strategi yang tepat agar program peminatan yang dibentuk sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didik. Strategi tersebut harus disusun dengan memperhatikan faktor-faktor strategis sekolah, diantaranya kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Strategi dan program peminatan yang ada di sekolah juga termasuk salah satu faktor penting dalam membangun citra sekolah. Dengan

¹⁰ Ceri Setiyati, "Manajemen Program Peminatan Peserta Didik di SMA," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2 (Juli-Desember 2019), 146-156.

penerapan strategi yang baik dalam pengelolaan program peminatan, maka akan memberikan pengaruh yang baik pula dalam membangun citra sekolah.

Setiap sekolah memiliki citra sekolah yang ingin dibangun, seperti halnya di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, yaitu citra sekolah sebagai sekolah Islam yang unggul, beradab, berkemajuan serta berbudaya lingkungan, sesuai dengan visi sekolah. Dan untuk mewujudkan citra tersebut, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menyelenggarakan program peminatan kelas tahfidz.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan Wakasek Ismuba yaitu Bapak Anton Mukminin, M.Pd. bahwasanya di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki program peminatan kelas tahfidz yang diselenggarakan untuk memberikan ruang khusus bagi para siswa dalam

menghafal al quran. Untuk mengembangkan program kelas tahfidz dan menjaga hafalan para siswa, sekolah biasa mengadakan kegiatan tasmi' al quran yang diselenggarakan di sporthall SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo setiap akhir semester ganjil dan genap.¹¹

“Program kelas tahfidz di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini telah ada sejak tahun 2017 dan sudah berjalan selama hamper lima tahun. Setiap tahun pelajaran terdapat satu rombel kelas tahfidz dan itu masuk ke dalam program IPA. Tahun pertama kelas tahfidz hanya dibuka satu rombel dan memiliki 28 siswa dengan 24 putri dan 4 putra. Setiap akhir semester ganjil dan genap akan diadakan kegiatan tasmi' al quran yang diikuti oleh siswa-siswa kelas tahfidz, dan dilaksanakan di dua tempat, yaitu di sporthall SMA untuk putri dan di masjid untuk putra.”

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa citra yang ingin dicapai melalui adanya program peminatan kelas tahfidz di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah sebagai sekolah

¹¹ Hasil Wawancara bersama Wakasek Ismuba SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tanggal 2 April 2022

Islam yang unggul dan beradab Islami. Untuk itu, untuk mengetahui bagaimana strategi suatu sekolah dalam membangun sebuah citra sekolah dengan melalui program peminatan. Maka, peneliti memilih untuk mengadakan penelitian dengan judul “Strategi Program Peminatan Kelas Tahfidz Dalam Membangun Citra Sekolah (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo)”.

B. FOKUS PENELITIAN

Dari latar belakang masalah di atas, yang dijadikan fokus penelitian oleh peneliti pada penelitian ini adalah tentang bagaimana strategi program peminatan kelas tahfidz dalam membangun sebuah citra sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

Berikut terdapat sejumlah pertanyaan penelitian yang dirumuskan ke dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana Perencanaan Program Peminatan Kelas Tahfidz sebagai Strategi dalam Membangun Citra Sekolah?
2. Bagaimana Implementasi Program Peminatan Kelas Tahfidz sebagai Strategi dalam Membangun Citra Sekolah?
3. Bagaimana Evaluasi Program Peminatan Kelas Tahfidz sebagai Strategi dalam Membangun Citra Sekolah?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka terdapat pula tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui Perencanaan Program Peminatan Kelas Tahfidz sebagai Strategi dalam Membangun Citra Sekolah.
2. Untuk Mengetahui Implementasi Program Peminatan Kelas Tahfidz sebagai Strategi dalam Membangun Citra Sekolah.
3. Untuk Mengetahui Evaluasi Program Peminatan Kelas Tahfidz sebagai Strategi dalam Membangun Citra Sekolah.

E. MANFAAT PENELITIAN

Melalui adanya penelitian ini, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu antara lain:

1. Secara Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan mengenai strategi membangun suatu citra sekolah melalui program peminatan kelas

tahfidz dan menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. **Bagi Peneliti.** Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan oleh peneliti selanjutnya mengenai membangun citra sekolah melalui program peminatan kelas tahfidz.
- b. **Bagi Sekolah.** Dijadikan sebagai bahan informasi, evaluasi dan motivasi bagi sekolah untuk meningkatkan citra sekolah ke arah yang lebih baik lagi.
- c. **Bagi Pembaca.** Menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai pentingnya membangun sebuah citra sekolah.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, hal ini dimaksud untuk

mempermudah penulisan skripsi dan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah ini penelitian. Dalam masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, pendahuluan. Pendahuluan adalah gambaran umum suatu penelitian yang menghasilkan pola pemikiran dari laporan hasil penelitian secara keseluruhan. pada bab pendahuluan ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, tinjauan pustaka dan landasan teori. Dalam bab ini menelaah hasil penelitian terdahulu serta kajian teoritis yang digunakan yaitu meliputi strategi, citra sekolah serta program peminatan dan program kelas tahfidz.

Bab *ketiga*, metode penelitian. Dalam bab ini menjelaskan tentang: Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Keabsahan Data.

Bab *keempat*, deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian. Dalam deskripsi data berisi tentang gambaran umum sekolah, meliputi visi, misi dan tujuan, Sumber Daya Manusia (SDM), serta sarana dan prasarana. Selain itu juga berisi pembahasan hasil penelitian.

Bab *kelima*, penutup. Dari bab I sampai dengan bab IV, penutup merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan penelitian. Bab penutup ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini melalui kesimpulan dan saran dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. STRATEGI

Berdasarkan sejarah manajemen, strategi pertama kali diciptakan oleh bangsa Yunani. Pada saat itu, strategi diciptakan dengan tujuan untuk mencapai kemenangan dalam suatu peperangan. Strategi dibuat dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif untuk mengalahkan musuh dan mencapai kemenangan dalam pertempuran. Namun, seiring perkembangan zaman dan intelektual manusia, strategi juga digunakan pada perkembangan dunia bisnis, ekonomi, pendidikan dan bidang lainnya, yang dalam pelaksanaannya dirancang

dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang berpengaruh.¹² Meskipun dalam perkembangan strategi diadaptasi dari strategi militer atau perang, tetapi terdapat perbedaan yang jelas antara strategi militer dengan strategi yang berkembang saat ini. Strategi militer dibuat dengan tujuan untuk kebutuhan perang dan mencapai kemenangan dalam pertempuran, sedangkan tujuan strategi sekarang adalah untuk mencapai keunggulan dalam bersaing.¹³

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*strategos*” yang berasal dari “*stratus*”, artinya militer dan “*ag*” yang artinya memimpin. Pada konteks awalnya, strategi didefinisikan sebagai

¹² Jim Hoy Yam, *Manajemen Strategi : Konsep dan Implementasi* (Makassar: CV Nas Media Pustaka, 2020). 2.

¹³ Ibnu Hajar, *Manajemen Strategik – Konsep Keunggulan Bersaing* (Yogyakarta: Andi, 2019), 5.

suatu hal yang hanya dapat dikerjakan oleh para jendral dalam membuat rencana untuk mencapai kemenangan di medan perang. Strategi adalah serangkaian langkah-langkah sistematis dalam menyusun dan melakukan rencana secara menyeluruh dalam pencapaian tujuan jangka panjang.¹⁴

Strategi merupakan keputusan dan tindakan yang diambil oleh para manajer dalam meningkatkan kinerja perusahaan atau organisasi. Strategi didefinisikan sebagai upaya pemanfaatan sumber daya perusahaan secara optimal untuk mencapai tujuan jangka panjang dengan

¹⁴ Ahmad, *Manajemen Strategi* (Makassar: CV Nas Media Pustaka, 2020), 2.

membutuhkan tindakan dan keputusan dari manajer atau manajemen puncak.¹⁵

Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan makna strategi, yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan baru. Pada pendekatan strategi, strategi diartikan sebagai suatu rencana ke depan, dan bersifat antisipatif (*forward looking*). Sementara itu, pada pendekatan baru strategi lebih dipahami sebagai suatu pola dan bersifat reflektif (*backward-looking*).

Strategi diartikan sebagai garis-garis haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Strategi dapat pula diartikan sebagai *a plan*,

¹⁵ *Ibid.*, 18.

method, or series of activities designet to achives a particular educational goal, dengan kata lain strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan.

Terdapat beberapa definisi tentang strategi yang dikemukakan oleh para ahli yaitu antara lain:¹⁶

- a. Chandler, strategi adalah suatu upaya dalam mencapai tujuan perusahaan diantaranya tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.
- b. Porter, menurutnya strategi diartikan sebagai suatu alat yang sangat penting dalam

¹⁶ Cuk Jaka Purwanggono, *Konsep Dasar Manajemen Strategi : Penguatan Strategi dalam Mengantisipasi Disrupsi Perubahan Lingkungan* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 7.

mencapai keunggulan dalam dunia persaingan.

- c. Andrew, strategi didefinisikan sebagai suatu kekuatan motivasi untuk *stakeholders*, *debtholders*, manajer, karyawan, konsumen, komunitas, pemerintah dan sebagainya yang langsung maupun tidak langsung menerima keuntungan dari semua tindakan yang dilakukan oleh perusahaan.
- d. Homel dan Prahalad, mengemukakan pendapatnya bahwa strategi adalah tindakan yang bersifat instrumental (senantiasa meningkat) dan dilakukan berdasarkan pandangan dan keinginan konsumen yang berorientasi pada masa depan.

e. Hitt, Ireland, dan Hoskisson, strategi adalah seperangkat tindakan dan komitmen yang terintegrasi dan terkoordinasi dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk menghasilkan keunggulan kompetitif.¹⁷

Persaingan antara satu Lembaga atau organisasi dengan Lembaga atau organisasi lainnya, mengakibatkan suatu Lembaga atau organisasi berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja yang lebih unggul dibandingkan dengan pesaing. Dalam upaya mencapai kinerja yang terbaik dan unggul, Lembaga atau organisasi saling bersaing untuk mendapatkan sumber daya dan menghasilkan suatu keunggulan. Dalam menghadapi berbagai

¹⁷ Ervina Maulida, Gustian Djuanda, dkk., *Manajemen Strategik* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 2.

situasi persaingan, strategi yang baik strategi yang baik memungkinkan suatu Lembaga atau organisasi untuk mencapai kinerja yang lebih unggul dari pesaingnya.¹⁸ Oleh sebab itu, penting bagi perusahaan dalam merancang strategi yang baik agar menghasilkan kinerja yang unggul untuk menghadapi situasi persaingan apa pun.

Menurut Hitt, Ireland, dan Hoskisson terdapat tiga elemen penting dalam merancang strategi yang baik, antara lain:

- a. Diagnosis tantangan kompetitif, dalam elemen ini dicapai melalui analisis lingkungan eksternal dan lingkungan internal perusahaan.

¹⁸ *Ibid.*, 3.

- b. Panduan kebijakan untuk mengatasi tantangan persaingan, elemen ini dapat dicapai melalui perumusan strategi.
- c. Serangkaian tindakan yang koheren untuk menerapkan kebijakan perusahaan, dalam elemen ini dicapai melalui implementasi strategi.

Strategi dasar setiap usaha meliputi empat masalah masing-masing, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.

- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Adapun terdapat tiga tahapan dalam strategi yaitu sebagai berikut:¹⁹

- a. Perencanaan strategi yaitu menetapkan rencana atau program yang akan dilaksanakan organisasi, termasuk di dalamnya perumusan visi dan misi, mengidentifikasi peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan baik eksternal organisasi maupun internal organisasi,

¹⁹ Ahmad, *Manajemen Strategik* (Makassar: Nas Media Pustaka, 2020), 8-13.

menetapkan tujuan yang ingin dicapai, merumuskan strategi dan memilih strategi yang akan dilaksanakan.

- 1) Perumusan visi, yaitu pencitraan atau perumusan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai suatu organisasi atau Lembaga.
- 2) Identifikasi lingkungan eksternal, yaitu mengakomodasi kebutuhan lingkungan akan mutu Pendidikan yang dapat disediakan oleh Lembaga Pendidikan.
- 3) Identifikasi lingkungan internal, yaitu merumuskan dan memberdayakan sumber daya yang tersedia secara optimal.

- 4) Perumusan tujuan khusus, yaitu penjabaran dan pencapaian misi Lembaga yang ditampakkan dalam tujuan Lembaga dan tujuan tiap-tiap mata pelajaran.
- 5) Penentuan strategi, yaitu memilih strategi yang paling tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menyediakan sarana dan prasarana.

Tahap perencanaan dimulai dengan menetapkan visi dan misi. Visi adalah gambaran tentang keadaan yang diinginkan di masa depan. Sedangkan misi adalah sesuatu yang ditetapkan dengan mempertimbangkan rumusan penugasan

yang berkaitan dengan visi yang ingin dicapai. Kemudian, tahap ketiga yaitu penyusunan rencana strategi.

- b. Implementasi strategi, yaitu mewujudkan strategi, menciptakan struktur organisasi dan budaya organisasi, penetapan tujuan dan sasaran (kebijakan, program atau kegiatan), merumuskan sistem pelaksanaan, serta membangun dan mengembangkan komunikasi.

- 1) Sasaran, yaitu penjabaran dari tujuan yang telah ditetapkan dan ingin dicapai oleh suatu organisasi atau Lembaga.
- 2) Kebijakan. Kebijakan dalam tahap implementasi dibuat berupa pedoman; metode; prosedur; ketentuan; formulir;

system administrasi; dan lain-lain. Kebijakan juga menjadi salah satu instrument efektif karena terdapat beberapa fungsi, yaitu:²⁰

- a) Memperjelas batas-batas administrasi kerja
 - b) Memperjelas batas tugas dan tanggung jawab pihak yang terlibat
 - c) Koordinasi dan pengawasan
 - d) Efisiensi penyelesaian masalah
- c. Evaluasi strategi, yaitu usaha-usaha untuk mengevaluasi hasil dari perumusan dan implementasi organisasi, termasuk mengukur kinerja organisasi serta mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan. Menurut

²⁰ Jim Hoy Yam, *Manajemen Strategi Konsep dan Implementasi* (Makassar: Nas Media Pustaka, 2020), 132.

David Hunger dan L Wheelan, walaupun evaluasi merupakan elemen terakhir dalam evaluasi, tetapi melalui evaluasi organisasi dapat mengetahui dengan tepat kelemahan-kelemahan dalam implementasi strategi sebelumnya dan mendorong adanya perbaikan untuk dimulai kembali.

Pada tahap evaluasi dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: *pertama*, tahap pengukuran kinerja. Pada tahap ini meliputi; (1) kinerja kegiatan yang merupakan tingkat pencapaian target; (2) tingkat pencapaian sasaran. *Kedua*, tahap analisis dan evaluasi kinerja, bertujuan untuk mengetahui progress realisasi kinerja yang dihasilkan, maupun kendala dan tantangan yang dihadapi dalam

mencapai sasaran. *Ketiga*, tahap pelaporan. Pelaporan merupakan penyampaian perkembangan dan hasil usaha (kinerja), baik secara lisan atau tulisan maupun komputer. Tahap evaluasi ini mampu mengukur, mengevaluasi program serta memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap kinerja organisasi.

2. KONSEP SWOT

Pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan visi, misi, tujuan, dan kebijakan suatu Lembaga, organisasi atau perusahaan. Dengan demikian, dalam melaksanakan perencanaan strategi hal pertama yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu menganalisis faktor-faktor strategi atau

mengidentifikasi analisis situasi, yaitu seperti identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi dan model paling populer analisis situasi adalah analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor baik lingkungan internal maupun eksternal secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan.²¹

Pengertian SWOT sendiri adalah ringkasan dari *Strengths* (Kekuatan) dan *Weaknesses* (Kelemahan) serta *Opportunities* (Peluang) dan *Threats* (Ancaman) baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal

²¹ Ferddy Rangkuti, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 19.

pada suatu Lembaga, organisasi atau perusahaan. Identifikasi analisis SWOT dilakukan dengan membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan.

Dalam analisis situasi atau SWOT harus menghasilkan kompetensi langka organisasi yaitu suatu keahlian tertentu beserta sumber-sumber yang dimiliki oleh suatu organisasi dan cara atau strategi unggul yang nantinya dapat digunakan oleh organisasi. Untuk memformulasikan strategi, organisasi perlu mengkombinasikan antara kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*) dengan peluang (*Opportunities*)

dan ancaman (*Threats*) ke dalam matriks SWOT.²²

Gambar 2.1: Matriks Analisis SWOT



Hasil dari analisis SWOT akan menghasilkan empat kelompok strategi yaitu sebagai berikut.²³

- a. Strategi SO (*Strengths-Opportunities*), merupakan kombinasi dari kekuatan dan

²² Efri Novianto, *Manajemen Strategis* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 38-39.

²³ Efri Novianto, *Manajemen Strategis* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 40

peluang. Dalam strategi SO organisasi diarahkan untuk menangkap peluang dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki;

- b. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*), merupakan kombinasi dari kelemahan dan peluang. Dalam strategi WO, organisasi tetap diarahkan untuk menangkap peluang terlebih dahulu atau dalam kurun waktu yang sama meminimalisir kelemahan yang dimiliki;
- c. Strategi ST (*Strengths-Threats*), merupakan kombinasi dari kekuatan dan kelemahan. Dalam strategi ST organisasi diarahkan untuk meminimalisir ancaman yang mungkin terjadi dengan kekuatan yang dimiliki;
- d. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*), merupakan kombinasi dari kelemahan dan

ancaman. Dalam strategi WT, organisasi diarahkan untuk meminimalisir kelemahan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman-ancaman yang mungkin terjadi.

Empat kelompok strategi di atas merupakan pilihan-pilihan kebijakan yang dapat diambil oleh pimpinan organisasi, tentu dengan pertimbangan strategi mana yang dapat dilaksanakan sesuai dengan penggunaan sumber daya dan resiko yang paling sedikit. Dalam situasi tertentu dan atas pertimbangan pencapaian tujuan yang efektif, empat kelompok strategi tersebut dapat saja dilaksanakan secara bersamaan maupun bertahap sesuai dengan kebutuhan organisasi.²⁴

²⁴ *Ibid.*

3. CITRA SEKOLAH

a. Definisi Citra

Citra dalam bahasa Inggris disebut juga dengan istilah *image*, diartikan sebagai perasaan, impresi atau konsepsi publik mengenai suatu objek, orang, organisasi atau suatu lembaga tertentu. Sebuah citra diperoleh sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman serta informasi-informasi yang diterima oleh seseorang tentang suatu objek tertentu. Oleh sebab itu, penting bagi suatu perusahaan, organisasi atau lembaga agar memberikan informasi-informasi secara sistematis kepada

masyarakat atau publiknya agar dapat membantu terbentuknya citra yang baik.²⁵

Citra adalah kumpulan keyakinan, ide, dan kesan seseorang tentang suatu objek tertentu. Istilah citra dalam bidang kehumasan atau *public relations* merupakan tujuan utama sekaligus reputasi dan prestasi yang hendak dicapai. Citra merupakan nilai-nilai kepercayaan yang telah diberikan individu atau masyarakat terhadap suatu organisasi atau lembaga. Sebuah citra sengaja diciptakan untuk mewujudkan nilai positif suatu organisasi atau lembaga. Citra merupakan gambaran dan kesan seseorang yang

²⁵ Juhji, Febrianty, Nurhana Marantika, dkk., *Manajemen Humas Sekolah* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020), 24.

diperoleh berdasarkan keadaan yang sebenarnya dalam suatu organisasi atau perusahaan. Oleh karena itu, citra merupakan salah satu bagian dari aset terpenting untuk dipertahankan dalam sebuah organisasi.²⁶

Citra didefinisikan sebagai sebuah kesan, perasaan, dan gambaran dari publik terhadap suatu perusahaan atau organisasi.²⁷

Menurut Katz, setiap perusahaan atau organisasi mempunyai banyak sekali citra sebanyak jumlah orang yang memandangnya. Berbagai citra perusahaan atau organisasi datang dari berbagai pihak seperti dari

²⁶ Iwan Aprianto, Muntholib, dan Risnita, *Manajemen Public Relations Analisis Citra Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (Klaten: Lakeisha, 2021), 47.

²⁷ Meki Pamekas, *Pelayanan Prima* (Klaten: Lakeisha, 2021), 41.

masyarakat, konsumen atau pelanggan, banker, staff, distributor, bahkan dari pihak pesaing.²⁸

Citra sekolah adalah kesan yang menempel kuat pada individu, kelompok atau organisasi/lembaga terhadap sekolah yang dinilai. Sebuah citra tidak dapat diukur secara matematis, tidak dapat dideskripsikan secara fisik, serta tidak nyata (abstrak atau intangible, karena hanya terdapat dalam pikiran). Oleh sebab itu, citra tidak dapat dicetak, seperti mencetak batu bata.²⁹

Citra sekolah tidak dapat dilepaskan dari tampilan luar sekolah, kesan yang

²⁸ Tsuroyya dan Putri Aisyiyah Rachma Dewi, *Introduction to Public Relations: Theories and Practical Usage* (Klaten: Lakeisha, 2021), 54.

²⁹ *Ibid.*, 25.

ditangkap orang ketika melihat atau mendengar tentang sekolah, atau tingkat kepopuleran sekolah tersebut. Dalam lembaga pendidikan, banyak lembaga pendidikan atau sekolah yang terkenal karena mampu meraih prestasi yang membanggarkan, tetapi tidak sedikit pula sekolah yang terkenal karena keburukannya. Dan semua itu akan berpengaruh terhadap citra sekolah secara permanen, baik dalam pembentukan citra positif maupun citra negatif.³⁰

Menurut Firsan Nova, citra yang baik merupakan asset penting dalam lembaga pendidikan atau sekolah, karena memberi

³⁰ I Gusti Agung Oka Yadnya, *Peran Strategis Pengawas Sekolah Menjawab Globalisasi Pendidikan* (Bogor: Guepedia, 2020), 127.

manfaat: (1) daya saing jangka menengah dan jangka panjang, (2) menjadi perisai dan memberi kekuatan ketika terjadi gangguan, dan (3) menjadi daya tarik pelanggan.³¹

Membangun sebuah citra sekolah memang bukan suatu hal yang mudah, perlu adanya berbagai upaya yang perlu dilakukan sekolah untuk membangun citra sekolah. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan profesionalitas kerja kepala sekolah, guru, dan staff. Menjalin hubungan yang baik dengan berbagai pihak termasuk orang tua atau wali murid. Ikut serta dalam kegiatan lomba kompetensi siswa juga dapat membangun citra sekolah menjadi lebih baik.

³¹ *Ibid.*

Citra yang baik terwujud dari terintegrasinya semua unsur kepercayaan, kejujuran, keikhlasan, transparansi, dan keinginan untuk berubah ke arah yang lebih baik dan lebih baik lagi. Oleh sebab itu, dalam membangun citra sekolah harus didasari dengan kesungguhan, komitmen bersama, dan keikhlasan.³²

b. Pembentukan Citra

Citra adalah kesan yang dimiliki seseorang berdasarkan pengetahuan dan pemahamannya tentang fakta atau kenyataan yang ada.³³ Citra yang ada dalam suatu perusahaan, organisasi atau lembaga

³² Juhji, Febrianty, Nurhana Marantika, dkk., *Manajemen Humas Sekolah* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020), 26.

³³ Meki Pamekas, *Pelayanan Prima* (Klaten: Lakeisha, 2021), 43.

pendidikan dapat memiliki berbagai macam jenisnya. Citra perusahaan, organisasi, atau lembaga diperoleh berdasarkan bagaimana perusahaan, organisasi, atau lembaga dalam menjalin hubungan dan komunikasi dengan masyarakat, serta informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Akan tetapi, informasi yang disampaikan kepada masyarakat tersebut harus informasi yang sebenar-benarnya, sesuai dengan fakta dilapangan, bukan rekayasa semata.³⁴

Untuk mengetahui citra seseorang terhadap suatu objek tertentu dapat diketahui melalui sikapnya terhadap objek tersebut. Solomon menegaskan bahwa semua sikap

³⁴ Sri Rezeki, *Membangun Citra Lembaga Perguruan Tinggi (Sebuah Tinjauan Perspektif Pasar)* (Bali: Nilacakra, 2021), 42.

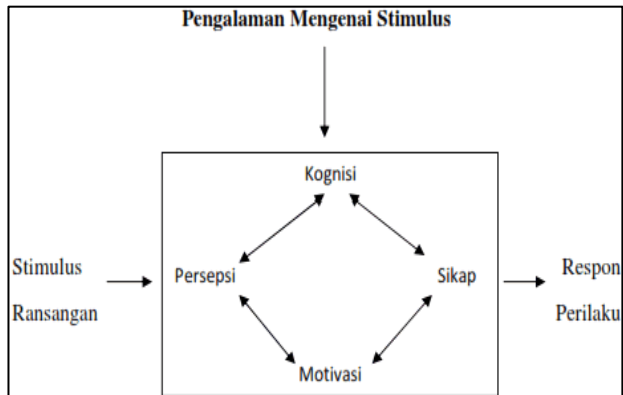
bersumber pada organisasi kognitif – pada informasi dan pengetahuan yang kita miliki. Citra terbentuk atas dasar pengetahuan dan informasi yang diterima seseorang. Komunikasi tidak secara langsung menimbulkan suatu perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi bagaimana kita mengatur citra kita terhadap lingkungan.³⁵

Proses pembentukan citra dalam struktur kognitif yang sesuai dengan sistem komunikasi menurut John S. Nimpoeno, adalah sebagai berikut:³⁶

³⁵ *Ibid.*

³⁶ A. Anditha Sari, *Dasar-Dasar Public Relations Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 18.

Gambar 2.2: Model Pembentukan Citra



Public Relations digambarkan sebagai *input-output*. Proses internal dari model ini adalah pembentukan citra, sedangkan inputnya adalah stimulus yang diberikan dan outputnya adalah tanggapan atau perilaku tertentu. Citra itu sendiri dideskripsikan melalui persepsi kognisi – motivasi – sikap.³⁷

³⁷ Sri Rezeki, *Membangun Citra Lembaga Perguruan Tinggi (Sebuah Tinjauan Perspektif Pasar)* (Bali: Nilacakra, 2021), 43.

Model pembentukan citra ini menunjukkan bagaimana stimulus yang berasal dari luar diorganisasikan dan mempengaruhi respons. Stimulus atau rangsangan yang diberikan kepada individu dapat diterima atau ditolak.

Apabila stimulus ditolak, proses selanjutnya tidak akan berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi individu, dikarenakan tidak mendapat perhatian dari individu tersebut. Sebaliknya, apabila individu menerima stimulus, maka artinya terdapat komunikasi dan perhatian sehingga proses selanjutnya dapat berlangsung.

Empat komponen pembentukan citra adalah persepsi – kognisi – motivasi – sikap didefinisikan sebagai citra yang dimiliki setiap individu terhadap stimulus. Ini disebut sebagai “*picture in our head*” oleh Walter Lipman.

Persepsi didefinisikan sebagai hasil pengamatan terhadap unsur lingkungan terkait dengan suatu proses pemaknaan. Dengan kata lain, individu akan memberikan makna terhadap stimulus berdasarkan pengalamannya terhadap stimulus tersebut. Kemampuan mempersepsi inilah yang dapat melanjutkan proses pembentukan citra. Persepsi akan positif apabila informasi yang

diberikan oleh stimulus dapat memenuhi kognisi individu.³⁸

Menurut Sunaryo persepsi merupakan sebuah proses diterimanya rangsangan melalui panca indra yang didahului oleh perhatian, sehingga individu mampu mengetahui dan mengartikan tentang objek yang diamati.³⁹ Singkatnya persepsi merupakan proses pemaknaan terhadap objek pengamatan.

Kognisi adalah suatu keyakinan individu terhadap stimulus. Keyakinan ini dapat dicapai ketika individu telah memahami

³⁸ Tsuroyya dan Putri Aisyiyah Rachma Dewi, *Introduction to Public Relations: Theories and Practical Usage* (Klaten: Lakeisha, 2021), 55.

³⁹ Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan*. (Jakarta: EGC, 2004), 94.

stimulus, sehingga harus menerima berbagai informasi yang mempengaruhi perkembangan kognisinya.

Motif adalah keadaan dalam kepribadian seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak, memahami, berpikir, dan merasakan dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap memiliki daya dorong yaitu motivasi. Sikap akan menentukan apakah Anda mendukung atau menentang, menentukan yang Anda sukai atau tidak sukai, apa yang diharapkan dan apa yang diinginkan.

Proses pembentukan citra pada akhirnya akan menghasilkan sikap, pendapat, tanggapan atau perilaku tertentu. Dan untuk mengetahui bagaimana citra suatu perusahaan, organisasi atau lembaga dalam benak publiknya, perlu adanya suatu penelitian. Dengan melakukan penelitian citra, perusahaan, organisasi maupun lembaga dapat mengetahui dengan pasti bagaimana sikap publik terhadap lembaganya, serta mengetahui apa yang disukai dan apa yang tidak disukai oleh publiknya.

H Frazier Moore mengungkapkan bahwa penelitian citra menentukan citra perusahaan dalam pikiran publik dengan mengetahui secara pasti sikap seseorang

terhadap suatu organisasi, tingkat pengetahuan mereka terhadap organisasi, dan apa yang mereka sukai dan tidak sukai tentang organisasi tersebut. Penelitian citra juga akan memberikan informasi untuk mengevaluasi kebijakan, memperbaiki kesalahpahaman, menentukan daya tarik pesan humas, dan meningkatkan citra organisasi di mata publik.

Menurut Muslimin, yang menjadi landasan terbentuknya citra yaitu nilai-nilai kepercayaan yang diberikan secara individual dan pandangan atau persepsi masyarakat terhadap suatu organisasi, perusahaan atau lembaga. Apabila sebuah organisasi gagal dalam mendapatkan kepercayaan dari masyarakat akan mengakibatkan lembaga

atau organisasi tersebut mendapatkan citra negatif dari masyarakat. Dan citra negatif dari masyarakat akan mempengaruhi keberlangsungan kegiatan atau program yang diselenggarakan oleh organisasi, perusahaan atau lembaga.⁴⁰

Andreassen dan Iman menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor dalam pembentukan citra, adalah sebagai berikut:⁴¹

- 1) *Advertising*, adalah keseluruhan proses yang meliputi penyiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

⁴⁰ Sri Rezeki. *Membangun Citra Lembaga Perguruan Tinggi (Sebuah Tinjauan Perspektif Pasar)*. (Bali: Nilacakra Publishing House, 2021), 43.

⁴¹ Andriasan Sudarsono, *Manajemen Pemasaran Jasa Perhotelan* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 54.

- 2) *Public Relations*, adalah usaha yang direncanakan secara terus-menerus untuk membangun dan mempertahankan hubungan timbal balik antara organisasi dan masyarakat serta untuk menjalin komunikasi antara organisasi dengan pihak luar.
- 3) *Physical Image*, adalah bukti fisik yang dapat memberikan citra diri bagi perusahaan di mata konsumennya.
- 4) *Actual Experience*, adalah pengalaman yang langsung dirasakan oleh pelanggan dalam mengkonsumsi barang dan/atau jasa.

Untuk menciptakan citra positif suatu lembaga pendidikan perlu didukung faktor-faktor sebagai berikut.⁴²

- 1) Adanya komitmen yang sama yang dimiliki oleh warga sekolah untuk memajukan sekolahnya;
- 2) Seluruh *stakeholders* memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam bertugas;
- 3) Selalu menjaga kebersihan dan keindahan untuk meningkatkan tampilan sekolah; dan
- 4) Berorientasi pada peningkatan prestasi.

⁴² *Ibid.*, 128.

c. Jenis Jenis Citra

Menurut Sutojo terdapat tiga jenis citra yaitu sebagai berikut:⁴³

- 1) Citra eksklusif. Citra eksklusif yaitu jenis citra yang terdapat pada perusahaan besar. Yang dimaksud eksklusif adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memberikan berbagai manfaat terbaik kepada konsumen dan pelanggan.
- 2) Citra inovatif. Citra inovatif yaitu jenis citra terdapat pada perusahaan yang baik dalam menyajikan produk baru dengan model dan desainnya tidak sama dengan produk serupa yang beredar di pasaran.

⁴³ M. Fikri Akbar, Yuli Evadianti, dan Immawati Asniar, *Public Relations* (Yogyakarta: Ikatan Guru Indonesia, 2021), 107.

- 3) Citra murah meriah, yaitu jenis citra yang diberikan oleh perusahaan yang mampu menyajikan produk dengan kualitas yang baik, namun dengan harga yang relatif murah.

Sementara itu, menurut Frank Jefkins terdapat beberapa jenis citra yang penting untuk diketahui oleh seorang *public relations*, adalah sebagai berikut:⁴⁴

- 1) *Mirror Image* atau Citra Bayangan

Citra bayangan adalah citra yang dibuat oleh orang-orang yang berkaitan dengan pandangan luar terhadap organisasinya.

Citra ini cenderung bersifat positif atau bahkan terlalu positif, hal ini dikarenakan

⁴⁴ Debi Eka, dkk., *Branding Marketing* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), 219.

kita sering membayangkan suatu hal yang besar mengenai diri sendiri, sehingga kita pun berpikir bahwa orang lain juga memiliki pandangan yang tidak kalah besar atas diri kita. Dan melalui sebuah penelitian terungkap bahwa citra bayangan hampir selalu tidak akurat atau tidak sesuai dengan kenyataan atau fakta yang sesungguhnya.⁴⁵

2) *Current Image* atau Citra yang Berlaku

Citra yang berlaku merupakan citra yang melekat kuat kepada pihak luar terhadap suatu organisasi atau perusahaan. Citra yang berlaku cenderung bersifat negatif, tidak berlaku selamanya, dan terbentuk

⁴⁵ M. Linggar Anggoro, *Teori dan Profesi Kehumasan: Serta Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 59-60.

sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi di lapangan, karena semata-mata terbentuk berdasarkan atas pengetahuan dan pengalaman orang luar yang bersangkutan dan biasanya tidak memadai.⁴⁶

- 3) *Wish Image* atau Citra yang Diharapkan
Citra yang diharapkan merupakan suatu citra yang diharapkan oleh pihak manajemen perusahaan atau organisasi. Terkadang citra yang diharapkan ini lebih baik daripada citra yang ada.
- 4) *Corporate Image* atau Citra Perusahaan
Citra perusahaan merupakan suatu citra dari suatu perusahaan secara keseluruhan.

⁴⁶ *Ibid.*

Oleh sebab itu, ini bukanlah citra atas suatu produk atau pun jasa. Citra perusahaan dibentuk oleh banyak hal, seperti hal-hal positif yang dapat membangun dan meningkatkan citra perusahaan, termasuk di dalamnya sejarah berdirinya suatu perusahaan atau history perusahaan tersebut.

5) *Multiple Image* atau Citra Majemuk

Citra majemuk berlaku untuk semua jenis organisasi atau perusahaan yang memiliki beberapa unit dan anggota atau karyawan. Setiap unit atau individu memiliki kinerja dan perilaku masing-masing, sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan menciptakan suatu citra yang belum

tentu sama atau bahkan berbeda dengan citra perusahaan yang dimiliki secara keseluruhan.

6) *Performance Image* atau Citra Penampilan

Citra penampilan lebih ditujukan kepada subjeknya, bagaimana kinerja atau penampilan diri para profesional pada perusahaan yang bersangkutan.

4. PROGRAM PEMINATAN

Peminatan adalah salah satu upaya untuk mengatur dan menempatkan peserta didik berdasarkan pada kompetensi, minat dan bakat yang dimiliki ke dalam suatu program

pembelajaran.⁴⁷ Program peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan peserta didik dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan.⁴⁸

Peminatan merupakan suatu proses pembelajaran yang didasarkan atas minat peserta didik untuk membantu peserta didik mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar serta perkembangan secara optimal dalam rangka

⁴⁷ Ceri Setiyati, “Manajemen Program Peminatan Peserta Didik di SMA,” *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2 (Juli-Desember 2019), 146.

⁴⁸ Widya Juwita Sari, dkk., “Pelatihan Aplikasi Model Peminatan untuk Meningkatkan Pemahaman Layanan Peminatan bagi Guru Bimbingan dan Konseling SMA di Kabupaten Kulonprogo,” *Foundasia*, 2 (2021), 45.

mencapai tujuan pendidikan nasional.⁴⁹ Minat didefinisikan sebagai ketertarikan individu pada sesuatu atau kegiatan tertentu, tanpa adanya unsur paksaan dari pihak lain.⁵⁰

Peminatan peserta didik merupakan suatu proses pemilihan dan keputusan oleh peserta didik dalam bidang keahlian berdasarkan minat dan bakat serta peluang yang ada.⁵¹ Peminatan peserta didik dapat diartikan sebagai upaya memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi diri yang ada pada peserta didik agar mempunyai kemampuan dan

⁴⁹ Fanistika Lailatul Makrifah, "Pengembangan Paket Peminatan dalam Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Siswa," *Jurnal BK*, 03 (2014), 2.

⁵⁰ Risnadosanti, Aminol Rosid Abdullah, Siti Yumnah, dkk., *Pengembangan Minat dan Bakat Belajar Siswa* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 13.

⁵¹ Tim Penyusun, *Peminatan Peserta Didik SMA dan SMK* (Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kemendikbud, 2013), 5.

pengetahuan dalam hal keagamaan, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri yang baik, kecerdasan, serta keterampilan yang berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, sehingga dapat mencapai perkembangan secara optimal.⁵²

Program peminatan bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik, selain itu program peminatan merupakan termasuk dalam lingkup layanan bimbingan belajar dan bimbingan karir. Dengan adanya program peminatan dapat memberikan kesempatan yang luas untuk peserta didik dalam

⁵² Ceri Setiyati, "Manajemen Program Peminatan Peserta Didik di SMA," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2 (Juli-Desember), 147.

menempatkan diri pada jalur yang tepat pada penyelesaian tahapan pendidikannya.⁵³

Untuk melaksanakan penentuan program peminatan terdapat beberapa konsep atau rancangan yang perlu diperhatikan oleh sekolah yaitu sebagai berikut perencanaan program peminatan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta faktor pendukung dan penghambat program peminatan.⁵⁴

Pelayanan peminatan peserta didik menjadi salah satu yang termasuk dalam komponen program pelayanan peminatan yang berupaya untuk membantu peserta didik pada saat

⁵³ Yarmis Syukur, Neviyarni, dan Triave Nuzila Zahri, *Bimbingan Konseling di Sekolah* (Malang: CV IRDH, 2019), 184.

⁵⁴ *Ibid.*, 146-156.

memilih dan menentukan program peminatan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.

Pelayanan peminatan peserta didik perlu didasari dengan adanya data asesman dalam bimbingan konseling yang merupakan proses dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data atau informasi peserta didik dan lingkungannya guna memperoleh gambaran peserta didik dari berbagai kondisi sebagai dasar atas pengembangan program pelayanan bimbingan konseling yang sesuai dengan kebutuhan.⁵⁵ Menurut Siamah & Wiyono, pelayanan peminatan berfungsi untuk membantu peserta didik dalam perencanaan, evaluasi, dan

⁵⁵ Yamis Syukur, Neviyarni dan Triave Nuzila Zahri, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Malang: CV IRDH, 2019), 199.

pengelolaan atas pengembangan pribadi, akademik, sosial, dan karir.⁵⁶

Pelayanan peminatan peserta didik pada jenjang sekolah SMP/MTs, diarahkan untuk membantu peserta didik dalam memantapkan minat belajar dan menentukan minat untuk melakukan pilihan studi lanjut berdasarkan pada kemampuan umum, bakat, minat, cita-cita, prestasi belajar, prestasi akademik dan kecenderungan arah pilihan masing-masing peserta didik.⁵⁷

⁵⁶ Ayu Tri Yuningsih & Herdi, “Studi Lieratur Mengenai Perancangan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif Bidang Layanan Perencanaan Individual,” *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1 (202), 17.

⁵⁷ Yamis Syukur, Neviyarni dan Triave Nuzila Zahri, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Malang: CV IRDH, 2019), 186.

Berdasarkan kurikulum 2013 untuk program peminatan, para siswa diwajibkan untuk memilih satu kelompok peminatan dari tiga kelompok peminatan (apabila guru program studinya tersedia), dan wajib mengikuti pelajaran secara utuh dari kelompok itu. Contohnya, siswa memilih peminatan ilmu social, maka artinya ia harus mengikuti pelajaran geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi, dan begitu pun sebaliknya bagi peminatan kelompok lainnya (ilmu pengetahuan alam).⁵⁸

Dalam program peminatan di SMA, para siswa juga diwajibkan untuk mengambil program Lintas Peminatan atau Lintas Minat. Contohnya,

⁵⁸ Dadang Supradan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 126.

seorang siswa mengambil peminatan ilmu social (IPS), maka siswa diwajibkan untuk mengambil dua mata pelajaran kelompok peminatan lain atau mata pelajaran yang tersedia pada pada Lintas Minat dan masing-masing 3 SKS. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan prinsip-prinsip *Multiple Intelligences*.⁵⁹

Adanya pengembangan-pengembangan program peminatan yang ada di SMA merupakan langkah inovasi dalam dunia Pendidikan. Menurut UU No. 19 Tahun 2002, inovasi adalah kegiatan penelitian, pengembangan dan/atau perekayasa yang dilakukan dengan tujuan melakukan pengembangan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan baru, dan

⁵⁹ Ibid.

/atau pun untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶⁰

Pengembangan program peminatan di SMA sebagai inovasi Pendidikan dilakukan selaras dengan penerapan Kurikulum 2013, yaitu penerapan konsep kurikulum 2013 memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah sebagai Lembaga penyelenggara Pendidikan, baik Lembaga swasta maupun negeri untuk mengakomodir tuntutan masyarakat dalam meningkatkan kualitas, efisiensi dan pemerataan pendidikan untuk meningkatkan mutu dan kualitas Pendidikan.⁶¹

⁶⁰ Arin Tentrem Mawarti, dkk., *Inovasi Pendidikan: Konsep, Proses dan Strategi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 69.

⁶¹ Redmon Windu Gumanti, "Inovasi Pendidikan dalam Efisiensi Penerapan Kurikulum 2013", *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4 (2020), 266.

Inovasi dalam dunia Pendidikan dapat diartikan sebagai langkah atau kegiatan penemuan atau penciptaan cara, gagasan, metode, strategi atau suatu program baru dalam bidang Pendidikan yang tentunya bertujuan untuk meningkatkan mutu Pendidikan. Inovasi Pendidikan dilakukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada dalam bidang Pendidikan.

5. TAHFIDZ AL QURAN

Al quran merupakan kitab pedoman bagi siapa saja yang ingin keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi umat Islam, Al-Quran tidak hanya untuk dibaca, tetapi juga membutuhkan upaya khusus untuk memeliharanya. Menjaga

keaslian Al-Quran dan menghafalkannya adalah suatu tindakan dan amal terpuji dan mulia, dan Nabi Muhammad SAW sangat menganjurkannya.⁶²

Tahfidz al quran, secara bahasa terdiri atas dua kata, yaitu tahfidz dan Al-Quran. Dan keduanya memiliki arti yang berbeda. Dari kata tahfidz memiliki arti menghafal serta memiliki kata dasar “hafal” yang berasal dari bahasa Arab hafidza – yahfadzu – hifdzan, yaitu lawan kata dari lupa atau selalu ingat. Sedangkan menghafal, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berusaha menyerpnya ke dalam pikiran agar selalu diingat. Abdul Aziz Abdul Rauf

⁶² Azimatun Ni'mah, *Tahfidz Al Quran Guidance (Peran Praktis Orang Tua dalam Membimbing dan Motivasi Hafalan Al Quran Anak)* (Surabaya: CV Global Aksara Pres, 2021), 2.

mendefinisikan menghafal sebagai proses mengulang-ulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengarkan.⁶³

Kata al quran menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu qara-a yang artinya membaca. Sedangkan menurut istilah, al quran adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawir tanpa keraguan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tahfidz Al-Quran adalah suatu proses untuk memelihara dan menjaga kemurnian Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga tidak terjadi perubahan dan pemalsuan kebatilan serta

⁶³ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Menghafal Al Qur'an* (Yogyakarta: Laksana, 2017), 13.

mencegah pelupaan, baik secara keseluruhan atau hanya sebagian.

Program tahfidz al quran merupakan program di mana anak menghafalkan al quran baik dengan cara membaca atau pun mendengarkan secara berulang-ulang sampai anak tersebut hafal setiap ayat tanpa melihat al quran. Adanya program tahfidz dapat membantu mengembangkan potensi anak dan dapat meningkatkan keimanan pada diri anak, serta mempunyai sikap religius pada diri anak.⁶⁴

Adanya program tahfidz di sekolah-sekolah formal, mulai dari tingkat SD, SMP, bahkan tingkat SMA, dapat meningkatkan

⁶⁴ Nella Agustin, dkk., *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Analogi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 94.

kecerdasan siswa, yaitu kecerdasan *intelligence* (IQ), kecerdasan emosi dan mental (EQ), serta kecerdasan spiritual (SQ). Dan berdasarkan studi penelitian yang dilakukan oleh Shaleh bin Ibrahim Ashani, dosen Universitas Imam Muhammad Ibn Saud Riyadh yang melibatkan dua kelompok siswa-siswi Universitas Malik Abdul Aziz di Jeddah, bahwa semakin banyak hafalan al-Qur'an, maka siswa tersebut cenderung memiliki tingkat kesehatan mental yang lebih baik dibanding mereka yang memiliki hafalan yang lebih rendah. Kemudian, dari kesehatan mental inilah yang berpengaruh terhadap pengembangan keterampilan dan prestasi akademik siswa di sekolah.⁶⁵

⁶⁵ Labib Maimun, dkk., *Islamic Studies & Character Building* (Pemalang: NEM, 2017), 29.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat adanya program tahfidz di sekolah yaitu dapat mengembangkan keterampilan dan prestasi akademik siswa, sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan mutu dan kualitas sekolah, serta adanya program tahfidz di sekolah memberikan citra, pandangan dan kepercayaan masyarakat bahwa di sekolah-sekolah formal tidak hanya memberikan pengetahuan di bidang akademik saja, tetapi juga pada bidang agamis.

6. METODE MENGHAFAL AL QURAN

Terdapat pandangan yang menyatakan bahwa menghafal al quran itu sulit. Pandangan ini disebabkan adanya bentuk ketidakpercayaan pada apa yang telah Allah Swt. berikan kepada hamba-

Nya yang berkenan menghafal al quran. Dan secara tegas Allah Swt. telah menyatakan bahwa al quran mudah dipelajari, termasuk untuk dihafalkan. Mengenai hal ini, Allah Swt. berfirman:⁶⁶

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya, telah Kami memudahkan al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran.” (QS. Al-Qamar [54]: 17).

Terdapat tiga hal yang meyebabkan orang berpandangan bahwa menghafal al-Qur’an itu sulit. *Pertama*, kendala yang menghalangi proses menghafal. Kesulitan dan kendala ini bukan terdapat pada menghafal al-Qur’an, melainkan ada pada diri penghafal itu sendiri. *Kedua*,

⁶⁶ Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Menghafal Al Qur’an* (Yogyakarta: Laksana, 2017), 15.

belum mencoba menghafal tetapi sudah mengatakan sulit. Ini disebabkan karena hanya mengikuti pandangan orang lain yang merasa kesulitan dalam menghafal al-Qur'an. Atau hanya dengan melihat mushaf al-Qur'an yang tebal, ayatnya yang berjumlah ribuan, dengan Bahasa yang rumit. Sehingga, berkesimpulan bahwa menghafal al-Qur'an merupakan sesuatu hal yang sulit dan tidak mudah. *Ketiga*, kurangnya keyakinan terhadap jaminan Allah Swt. tidak ada sesuatu yang sulit jika Allah Swt. menjamin kemudahan atasnya. Dan tidak ada yang mudah jika Allah Swt. tidak menghendaki kemudahan atasnya.⁶⁷

⁶⁷ *Ibid.*, 16-18

Untuk memudahkan dalam menghafal al-Qur'an, terdapat beberapa metode yang dapat dipakai dalam menghafal al-Qur'an, yaitu antara lain:⁶⁸

a. Metode Maudhawi Ma'arif

Metode ini memiliki tiga prinsip. *Pertama*, persiapan. Dalam persiapan, setiap harinya penghafal diwajibkan untuk menghafal satu surat dengan tepat dan benar, serta memilih waktu yang tepat untuk menghafal. *Kedua*, pengesahan dan setor. Pada prinsip ini, penghafal “menyetor” hafalan yang telah dipersiapkan sebelumnya kepada guru pembimbing. *Ketiga*, pengulangan.

⁶⁸ Ahmad Zainal Abidin, *Metode Cepat Menghafal Juz 'Amma* (Yogyakarta: Mahabbah, 2016), 11-42.

Pengulangan (*muraja'ah* atau penjagaan) dilakukan setelah menyetor hafalan kepada pembimbing (ustadz atau ustadzah). Teknis pelaksanaan metode *maudhawi ma'arif* ini dibagi menjadi dua system, yaitu *fardhi* (menhafal sendiri) dan *jama'i* (menghafal bersama-sama).

b. Metode Talaqqi

Kata *talaqqi* berasal dari kata "*laqia*" yang artinya berjumpa. Berjumpa di sini adalah bertemunya murid dengan guru. Metode *talaqqi* merupakan meyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru di hafal kepada seorang pembimbing, ustadz atau ustadzah. Metode *talaqqi* dilakukan untuk

mengetahui hasil hafalan calon *hafizh* dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Proses menghafal dengan metode *talaqqi* sudah menjadi hal yang *masyhur* di kalangan mahasiswa Al-Azhar, Kairo. Metode *talaqqi* ini juga merupakan model pembelajaran pertama yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. bersama para sahabat.

Dilihat dari sistem pengajarannya, metode *talaqqi* terdiri dari dua bagian.

Pertama, seorang guru pembimbing menyampaikan ilmunya atau pengetahuannya di depan para siswa dan siswa mendengarkannya atau menyimaknya, kemudian dapat diakhiri

dengan pertanyaan-pertanyaan dari siswa. *Kedua*, siswa membaca di depan guru dan guru, ustadz atau ustadzah membenarkan jika ada kesalahan pada bacaan siswa.

Kelebihan dari metode *talaqqi* dalam menghafal al-Qur'an adalah memudahkan pengajar dalam mengawasi murid dan membimbing mereka secara langsung. Selain itu, melalui metode *talaqqi* para pengajar juga dapat melihat perkembangan para muridnya melalui pertemuan-pertemuan secara langsung.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa prinsip dari metode *talaqqi* adalah menghafal al-Qur'an dengan cara dibimbing secara langsung

oleh guru pembimbing (ustadz atau ustadzah). Akan tetapi, sebelum menyetorkan hafalan, tentu saja harus mempersiapkan diri, tentunya terkait dengan seberapa banyak hafalan dan seberapa bagus hafalan yang akan disetorkan.

c. Metode Takrir

Dalam metode menghafal Al-Qur'an, *takrir* memiliki arti mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah di-*sima*'-kan kepada guru *tahfizh*. Metode *takrir* bertujuan untuk menjaga hafalan agar tetap terjaga dengan baik. Oleh karena itu, penggunaan metode *takrir*

dalam menghafal Al-Qur'an sangat penting untuk diterapkan. Karena menjaga hafalan adalah suatu hal yang sulit dan terkadang membosankan.

d. Metode Modern

Perkembangan teknologi semakin hari semakin tinggi dan maju. dan Pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi agar peserta didik dapat mengimbangi perkembangan teknologi dan informasi sebagai penunjang proses belajar. Hal ini dilakukan dengan metode interaktif menggunakan perangkat lunak (*software*) computer dan alat-alat teknologi lainnya.

Penggunaan alat-alat teknologi dapat diterapkan dalam metode menghafal Al-Qur'an. Dalam metode modern, pemanfaatan alat-alat teknologi dalam menghafal Al-Qur'an bertujuan untuk mempercepat proses seseorang menghafal Al-Qur'an. Berikut beberapa cara yang dapat digunakan untuk menghafal Al-Qur'an menggunakan metode modern, yaitu:

Pertama, mendengarkan sebelum menghafal, yaitu dengan cara mendengarkan kaset *murattal*, melalui *tabe recorder*, Mp3, Mp4, ponsel, atau komputer.

Kedua, simaan hafalan. *Simaan* adalah kegiatan mendengarkan bacaan antara dua orang atau lebih. Ketika *simaan* dilakukan, seseorang dapat merekam kegiatan tersebut menggunakan ponsel atau alat perekam lainnya. Dengan alat ini, dimungkinkan untuk mengetahui letak kesalahan pada hafalan dengan cara memutar ulang hasil rekaman.

Ketiga, menggunakan program perangkat lunak atau software. Banyak perangkat lunak yang dapat diunduh melalui internet sehingga memudahkan hafalan. Penggunaan metode perangkat lunak ini harus disesuaikan dengan kebutuhan penghafal.

Keempat, bermain menyusun ayat-ayat Al-Qur'an untuk memperkuat hafalan. Permainan ini terdapat dalam sebuah buku berjudul "Puzzle Quran". Permainan Puzzle Quran adalah salah satu metode modern menghafal al-Qur'an yang memiliki pola permainan sederhana yang memudahkan dan menyenangkan. Selain melalui buku, permainan Puzzle Quran ini juga bisa diterapkan pada komputer atau ponsel, melalui sebuah aplikasi. Dengan permainan ini, mengafal Al-Qur'an menjadi sangat menyenangkan, terkhusus bagi anak-anak yang memiliki daya ingat kuat.

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis ini. Meliputi: *Pertama*, penelitian oleh Siti Maamarah yang berjudul “*Strategi Peningkatan Mutu dan Citra (Image) Sekolah Dasar Negeri di Ungaran, Semarang*”.⁶⁹ Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: strategi untuk peningkatan mutu dan membangun citra sekolah diantaranya yaitu kepala sekolah melaksanakan supervisi dengan pendekatan personal secara berkelanjutan untuk membangkitkan motivasi guru dan menerapkan budaya mutu. Guru memberikan perhatian dan motivasi kepada peserta didik.

⁶⁹ Siti Maamarah. “Strategi Peningkatan Mutu dan Citra (Image) Sekolah Dasar Negeri di Ungaran, Semarang”. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2016. 115-130.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Heri Khairiansyah dan Wahab dengan judul *Strategi Membangun Citra Sekolah Melalui Program Ektrakurikuler*.⁷⁰ Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: (a) mengembangkan ekstrakurikuler yang mendukung bidang akademik dan non akademi membantu membangun citra sekolah, (b) adanya sistem *banding school* dan dengan pendampingan tenaga pembimbing yang profesional tentu akan menjadi nilai lebih bagi sekolah, (c) melakukan promosi melalui berbagai media macam media, baik cetak maupun elektronik untuk memberikan informasi kepada masyarakat agar tercapainya citra yang baik di mata masyarakat, dan (d)

⁷⁰ Heri Khairiansyah dan Wahab. "Strategi Membangun Citra Sekolah Melalui Program Ektrakurikuler". *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2, Nomo 2, Desember 2019. 235-249.

adanya komitmen dan konsisten yang dipegang teguh oleh lembaga dalam menjalankan proses pendidikan di suatu lembaga.

Ketiga, penelitian oleh Imam Abdul Aziz yang berjudul “*Pengelolaan Program Adiwiyata dalam Meningkatkan Citra Sekolah (Studi Kasus di SMAN 3 Ponorogo)*”⁷¹. Hasil penelitian ini, mengemukakan bahwa: (a) perencanaan sekolah adiwiyata peduli dan berbudaya lingkungan sangat diperlukan perencanaan yang matang agar program adiwiyata dapat dilaksanakan dengan baik. (b) pelaksanaan program adiwiyata dimaksudkan untuk mewujudkan rencana program adiwiyata yang telah dirancang sebelumnya untuk diimplementasikan

⁷¹ Imam Abdul Aziz. “Pengelolaan Program Adiwiyata dalam Meningkatkan Citra Sekolah (Studi Kasus di SMAN 3 Ponorogo)”. (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019). 200.

pada suatu bidang. (c) evaluasi program adiwiyata dimaksudkan untuk dapat mengetahui pencapaian program kegiatan, apakah program adiwiyata telah berjalan sesuai dengan rencana, serta apakah terdapat kendala selama proses implementasinya.

Berdasarkan deskripsi tersebut, terdapat sejumlah perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian penulis ini, yaitu: *pertama*, pada aspek perbedaannya, (a) penelitian pertama lebih menitikberatkan pada aspek peningkatan mutu dan citra sekolah, sedangkan pada penelitian penulis fokus pada membangun citra sekolah melalui program peminatan kelas tahfidz, (b) penelitian kedua berfokus pada aspek membangun citra sekolah melalui program ekstrakurikuler, sedangkan penelitian penulis berfokus pada aspek

membangun citra sekolah melalui program peminatan kelas tahfidz, (c) penelitian ketiga berfokus pada aspek pengelolaan program Adiwiyata, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pengelolaan program peminatan kelas tahfidz.

Kedua, pada aspek persamaan, persamaan antara penelitian pertama, kedua dan ketiga dengan penelitian penulis adalah sama-sama fokus pada aspek strategi membangun sebuah citra sekolah.

Tabel 2.1: Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No.	Peneliti, Tahun, Judul, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Maamarah, 2016, "Strategi Peningkatan Mutu dan Citra (Image) Sekolah Dasar Negeri di	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian oleh peneliti yaitu sama-sama melakukan penelitian	Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian oleh peneliti yaitu pada penelitian terdahulu hanya

	Ungaran, Semarang.	dengan tema yang sama yaitu strategi membangun citra sekolah.	berfokus pada peningkatan mutu dan citra sekolah, sedangkan penelitian oleh peneliti berfokus pada strategi membangun citra sekolah melalui program kelas tahfidz.
2	Heri Khairiansyah dan Wahab, 2019, “Strategi Membangun Citra Sekolah Melalui Program Ekstrakurikuler”.	Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian oleh peneliti yaitu sama-sama melakukan penelitian dengan tema yang sama yaitu strategi membangun citra sekolah.	Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian oleh peneliti yaitu pada penelitian terdahulu berfokus pada strategi membangun citra sekolah melalui program ekstrakurikuler, sedangkan penelitian oleh peneliti berfokus pada strategi membangun citra sekolah melalui

			program kelas tahfidz.
3	Imam Abdul Aziz. “Pengelolaan Program Adiwiyata dalam Meningkatkan Citra Sekolah (Studi Kasus di SMAN 3 Ponorogo)”. (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019).	Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian oleh peneliti yaitu sama-sama melakukan penelitian dengan tema yang sama yaitu strategi membangun citra sekolah.	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian oleh peneliti adalah pada penelitian terdahulu berfokus pada pengelolaan program adiwiyata dalam meningkatkan citra sekolah, sedangkan penelitian oleh peneliti berfokus pada strategi membangun citra sekolah melalui program kelas tahfidz.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut pendapat Creswell, pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan yang didasarkan pada perspektif-konstruktif (bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah) atau pada perspektif partisipatif (berorientasi pada politik, isu, kerjasama atau perubahan) atau keduanya. Dalam pendekatan kualitatif, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari subjek dan perilaku yang sedang diamati.⁷²

⁷² Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 5-6.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Peneliti studi kasus adalah suatu penelitian dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diamati dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kasus tersebut. Penelitian studi kasus sering digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “*how*” atau bagaimana dan “*why*” atau mengapa terhadap sesuatu yang sedang diamati.⁷³

B. KEHADIRAN PENELITI

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif memegang peranan yang sangat penting dalam proses pengumpulan data. Selain itu, kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif juga dianggap sebagai

⁷³ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 203-204.

“*human instrument*”, yaitu digunakan untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari apa yang ditemukan di lapangan.⁷⁴

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran peneliti di lapangan, yaitu menemui pihak sekolah sebagai langkah awal penelitian, kemudian observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Bidang Kesiswaan, serta guru pembimbing program tahfidz.

⁷⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 75-76.

C. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang beralamat di Jalan Batoro Katong, Desa Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Alasan peneliti memilih SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagai lokasi penelitian, dikarenakan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan salah satu sekolah swasta terbaik yang ada di Ponorogo dengan akreditasi sekolah A. Selain itu, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga merupakan sekolah unggulan dengan citra sebagai sekolah berbudaya Islam yang menyelenggarakan pelayanan Pendidikan berlandaskan atas nilai-nilai Islami, seperti adanya layanan program peminatan kelas tahfidz. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan

penelitian di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk mengetahui bagaimana strategi program peminatan kelas tahfidz dalam membangun citra sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

D. DATA DAN SUMBER DATA

Data penelitian kualitatif diperoleh dalam bentuk data deskriptif dalam bentuk kata-kata, kalimat atau gambar yang mengarah pada tujuan penelitian atau fokus penelitian yang telah ditetapkan.⁷⁵ Terdapat dua data pada penelitian ini, antara lain data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama, yaitu melalui narasumber atau orang yang dijadikan objek penelitian. Sedangkan untuk

⁷⁵ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 13.

data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, contohnya dokumen-dokumen.⁷⁶

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari Kepala Sekolah, Wakasek Ismuba, serta pengajar program kelas tahfidz. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh melalui dokumen, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Pada saat pengumpulan data kualitatif, yang dicari bukan hanya hasil datanya, melainkan pada proses dan makna yang terkandung dalam data tersebut. Berikut ini adalah prosedur pengumpulan

⁷⁶ Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 2 (Agustus 2017), 211-212.

data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu tindakan atau pengambilan informasi terhadap objek pengamatan. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan objek pengamatan, seperti ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁷⁷

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu strategi program peminatan kelas tahfidz dalam

⁷⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 104.

membangun citra sekolah. Observasi bertujuan untuk melengkapi prosedur pengumpulan data yang bersumber dari wawancara dan dokumentasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah interaksi atau percakapan yang dilakukan secara langsung antara pewawancara dengan sumber informasi (informan) tentang suatu objek yang diteliti. Agar wawancara berjalan secara terencana dan terstruktur, peneliti harus menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan.⁷⁸

⁷⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014). 376.

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakasek Ismuba dan pengajar program kelas tahfidz. Wawancara dilaksanakan secara terstruktur dengan maksud untuk mendapatkan keterangan atau informasi dengan detail dan mendalam tentang strategi program peminatan kelas tahfidz dalam membangun citra sebagai sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai setiap bahan tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya. Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan melihat atau

menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.⁷⁹ Dokumen ini merupakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi diperlukan untuk mendapatkan data lapangan tentang profil sekolah, seperti visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, dan data siswa. Serta pelaksanaan kelas tahfidz di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut pandangan Sugiyono, analisis data kualitatif diartikan sebagai proses sistematis untuk

⁷⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 153.

mencari dan menyusun data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data berdasarkan kategori, kemudian menjabarkan dan menguraikannya ke dalam unit-unit untuk mendapatkan data yang penting yang kemudian akan digunakan dalam membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun pembaca.⁸⁰

Analisis data dilakukan dengan tujuan agar data yang telah diperoleh agar lebih bermakna. Terdapat empat tahap dalam teknik analisis data yaitu sebagai berikut:⁸¹

1. Pengumpulan Data

⁸⁰ *Ibid.*, 85.

⁸¹ Fitri Nur Mahmudah, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas.Ti 8* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 10.

Pengumpulan data didapatkan melalui hasil dokumentasi, wawancara dan observasi secara objektif dan sesuai fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan yang berkaitan dengan strategi program peminatan kelas tahfidz dalam membangun citra sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk memfokuskan, merangkum, dan memilah data dari hasil dokumentasi, wawancara dan observasi untuk membuang data yang tidak perlu, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti dalam menyajikan data serta dalam menarik kesimpulan.

3. Penyajian Data

Data yang telah di reduksi sebelumnya oleh peneliti selanjutnya dilakukan penyajian data untuk menggabungkan informasi, sehingga memperoleh gambaran dan pola yang bermakna. Penyajian data ini disajikan dalam bentuk deskripsi.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan sebagai hasil penelitian, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari inti pokok pikiran, hasil wawancara, serta hasil observasi di lapangan.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Data merupakan karakteristik utama dan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam penelitian

kualitatif.⁸² Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk memastikan dan meminimalisir kesalahan data pada proses pengambilan dan pengolahan data. Untuk pengecekan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan atau pengujian, yang didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu, yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁸³

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu selain data peneitian untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan data. Sedangkan menurut pendapat Sugiyono, triangulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai sebagai pembuktian

⁸² *Ibid.*, 202.

⁸³ *Ibid.*, 195.

data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁸⁴ Terdapat beberapa teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, serta triangulasi teori.⁸⁵

1. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara memverifikasi atau mengecek data yang didapatkan dari beberapa sumber informan, yang kemudian data tersebut akan dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya diminta kesepakatan (*member check*) untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.
2. Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara mengecek atau meneliti data dengan sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.

⁸⁴ Bachtiar, *Mendesain Penelitian Hukum* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 117.

⁸⁵ *Ibid.*, 199.

3. Triangulasi waktu, triangulasi ini berkaitan dengan efisiensi waktu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara di pagi hari saat informan masih segar dan tidak banyak masalah akan memberikan data dan informasi yang valid, sehingga lebih kredibel.
4. Triangulasi teori, menurut Linkoln dan Guba, didasarkan pada asumsi bahwa fakta-fakta tertentu tidak dapat diperiksa dengan satu atau lebih teori.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yang membandingkan dan mengecek suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan latar yang berbeda menggunakan metode kualitatif. Misalnya, selain dengan teknik wawancara dan observasi, peneliti juga

menggunakan dokumen tertulis, seperti arsip, dokumen sejarah, catatan resmi atau pun catatan pribadi, serta dokumen dalam bentuk gambar atau foto. Dan masing-masing dari metode tersebut akan menyajikan data atau informasi yang berbeda, dan juga akan memberikan pandangan yang berbeda terhadap objek yang diamati.⁸⁶ Dalam hal ini, cara yang dapat dilakukan dalam triangulasi sumber yaitu membandingkan hasil wawancara dengan fakta di lapangan dan membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen.

⁸⁶ *Ibid.*, 118.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Sejarah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo didirikan pada tanggal 1 Agustus tahun 1963. Pada awal berdirinya sekolah jumlah peserta didik hanya sebanyak 5 siswa. Pendiri SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo pada saat itu adalah bapak Abdul Salam, bapak Mahmud Sujuthi, bapak Qomar Abdur Rojak, bapak Slamet Syarif, dan bapak Seomarsono. Lokasi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo berada di lahan seluas 500 m² yang tepatnya beralamat di Jalan Batoror Katong Nomor 1 Ponorogo.

Selain SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, di lokasi tersebut juga terdapat SD, SMP dan PGA Muhammadiyah (Pendidikan Guru Agama), sehingga lokasi tersebut dikenal dengan sebutan Kompleks Perguruan Muhammadiyah.

Dalam masa perkembangannya, PGA Muhammadiyah kemudian dipindah lokasikan ke Perguruan Muhammadiyah yang beralamat di Jalan Thamrin Ponorogo. Kemudian di lokasi Perguruan Muhammadiyah Jalan Batoro Katong juga telah didirikan MTs/MA dan Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM). Kemudian mulai tahun 1992, IAIM diganti nama menjadi Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan

dipindahkan ke Jalan Budi Utomo Nomor 10 Ponorogo. Sedangkan di sisi lain, MTs/MA juga dipindah lokasikan ke Jalan Baru Kelurahan Kertosari Babadan terhitung sejak tanggal 1 Juli tahun 2009.

Kepala sekolah pertama SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dijabat oleh bapak Soemarsono melalui SK Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Nomor E.2/215-S.K./1979. Bapak Soemarsono memimpin SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dimulai sejak tanggal 1 Agustus 1963 sampai dengan 17 Januari 1997. Surat Keputusan Kepala Sekolah bapak Soemarsono yang kedua adalah Nomor 35/SK-MPK/1990.

Perkembangan sekolah dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang semakin banyak setiap tahunnya. Pada tahun ajaran 1988-1989 terjadi peningkatan jumlah siswa yang cukup tinggi yaitu sebanyak 1.092 siswa. Dalam rangka meningkatkan pengelolaan, SMA Muhammadiyah Ponorogo berpartisipasi secara aktif dalam proses akreditasi sekolah swasta setingkat SMA. Akhirnya, pada tahun 1984 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mendapatkan status diakui menjadi salah satu dari 22 SMA Swasta di Ponorogo. Dengan status tersebut, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki hak dalam melaksanakan ujian sendiri. Kemudian, pada tahun 1985

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo kembali mengikuti proses akreditasi yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur dengan hasil diakui.

Pada tahun 1994 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo diakreditasi ulang oleh Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan hasil disamakan. Prestasi tingkat nasional yang pernah diraih oleh siswa adalah meraih juara 1 lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja pada tahun 1990. Selain itu, juga terdapat prestasi tingkat regional diraih siswa, antara lain Paskibraka Jatim tahun 1988, 1990, juara sepak bola, bola volley dan gerak jalan. Dan pada setiap acara

dan kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo selalu berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan, baik bidang akademik maupun non akademik. Kemudian pada tahun 1986, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah memiliki Drumband dan hal itu menjadi kebanggaan tersendiri bagi sekolah. Pengembangan lokal dan pengadaan laboratorium 2 lantai serta pembelian tanah di desa Kertosari, Babadan dengan luas 6000 m² menandai adanya partisipasi dan keseriusan warga SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam mengemban amanah persyarikatan Muhammadiyah.

Beberapa kepala sekolah yang pernah menjabat di SMA Muhammadiyah, yaitu Bapak Soemarsono dimulai sejak tanggal 1 Agustus 1963 sampai 17 Januari 1997, Ibu Soedjarwati sejak 11 Januari 1997 hingga 30 Oktober 1998, Bapak Solekan dengan masa jabatan 1 Nopember 1998 hingga 31 Maret 2002, Bapak Drs. Suyono masa jabatan 2002 hingga 2009, kemudian Bapak Mulyani, S.Pd. M.Hum dengan masa jabatan 2009 hingga 2013, kemudian melalui hasil pemilihan Kepala Sekolah ditetapkan kembali Bapak Mulyani, S.Pd. M.Hum sebagai kepala sekolah dengan masa jabatan 2013-2016.

Kemudian pada pergantian Kepala sekolah untuk Periode 2016-2020 dilakukan

melalui seleksi dan pemilihan Kepala Sekolah yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo dan diusulkan ke Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. Dan berdasarkan dari hasil seleksi tersebut, maka terpilih bapak Muh. Kholil, M.Pd.I sebagai Kepala Sekolah periode 2016-2020 berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Nomor 1653/KEP/II.0/D/2020.

Beberapa pencapaian kelembagaan yang diraih adalah sebagai (1) sekolah pelaksana Kurikulum 2013. (2) sekolah Adiwiyata tahun 2014. (3) sekolah Unggul Muhammadiyah provinsi Jawa Timur

peringkat kedua. (4) sekolah Program SKS Tahun Ajaran 2021/2022. (5) MOU kerjasama Pengembangan Sekolah dengan sekolah-sekolah muslim di Pattani, Thailand. (6) sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Provinsi Jawa Timur. (7) sekolah Ramah Anak Kabupaten Ponorogo. (8) sekolah terakreditasi A dengan nilai 92 pada tahun 2021-2026, dan (9) sekolah Unggul Muhammadiyah kategori Excellent School pada tahun 2021.

2. Profile dan letak geografis SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menjadi salah satu sekolah swasta di Ponorogo terakreditasi A dengan nilai akreditasi sebesar 91. Lokasi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

beralamat di Jalan Batoro Katong, Nologaten,
Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo,
Jawa Timur.⁸⁷

3. Visi, Misi dan Tujuan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

a. Visi :

“Terwujudnya Sekolah Islam yang
Unggul, Beradab, Berkemajuan dan
Berbudaya Lingkungan.”

Sejalan dengan visi tersebut, SMA
Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki visi
pada tahun 2025 diharapkan menghasilkan
**: Insan yang berakhlak mulia, cerdas,
dan unggul.**

⁸⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/02-06/2022
dalam Lampiran Hasil Penelitian

b. Misi

Berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional, tujuan Pendidikan Muhammadiyah dan pedoman Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Jawa Timur, maka berikut adalah misi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo:

- 1) Memberikan pelayanan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai dari agama Islam.
- 2) Meningkatkan pembelajaran yang unggul dan tinggi melalui metode yang inovatif, interaktif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik.

- 3) Menanamkan nilai-nilai kepribadian peserta didik yang budi pekerti dan perilaku tata krama
- 4) Menanamkan nilai-nilai berkemajuan untuk menyambut era 4.0 melalui pemikiran yang kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah global
- 5) Menanamkan nilai-nilai budaya hidup bersih dan pelestarian lingkungan melalui program adiwiyata baik di lingkungan dalam sekolah maupun di luar sekolah

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan lulusan yang berprestasi dan unggul di bidang IMTAQ dan IPTEK

- 2) Melatih guru dan peserta didik menjadi kreatif, inovatif, dan berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- 3) Menumbuhkembangkan peserta didik dengan akhlak budi pekerti dan tata krama sesuai dengan budaya Islami
- 4) Mewujudkan budaya bersih, peduli dan cinta lingkungan.
- 5) Mengubah sekolah menjadi taman belajar.

4. Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Di dalam sebuah Lembaga Pendidikan tentunya mempunyai struktur organisasi untuk bekerja sama dalam mewujudkan

sebuah visi, misi, dan tujuan lembaga. Pada SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo terdapat struktur organisasi yang disusun secara terperinci untuk memudahkan dalam pembagian tugas. Dalam struktur organisasi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dikepalai oleh bapak Muh. Kholil, bapak Moch. Sachrur Rochman sebagai Waka Kurikulum, bapak Sugeng Riadi sebagai Waka Kesiswaan, ibu Dwi Siluk sebagai Waka Humas, bapak Bambang Suprijadi sebagai Waka Sarana dan Prasarana, kemudian bapak Anton Mukminin sebagai Waka Ismuba. Kemudian ada bapak Aris Mahendra, S.Kom sebagai Kepala BAU, bapak Agung Trobowo, SE sebagai Kepala

BAK, dan bapak Rudi Setiono sebagai Kepala BKT.⁸⁸

5. Keadaan Guru dan Siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

a. Data Tenaga Pendidik dan Karyawan

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki tenaga pendidik dan karyawan sejumlah 65, dengan 1 kepala sekolah, 16 pegawai yang berstatus sebagai guru atau karyawan tetap, serta 37 pegawai yang berstatus sebagai guru atau karyawan tidak tetap.⁸⁹

⁸⁸ Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/02-06/2022

⁸⁹ Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/02-06/2022

b. Data siswa

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo termasuk salah satu sekolah swasta favorit yang ada di Ponorogo, sehingga banyak diminati masyarakat. Pada tahun pelajaran 2021/2022, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki 547 siswa dari kelas X sampai kelas XII. Dengan kelas X berjumlah 177 siswa yang dibagi ke dalam 7 rombongan belajar, pada kelas XI terdapat 176 siswa dengan 7 rombongan belajar, kemudian pada kelas XII terdapat 194 siswa dengan 6 rombel. Data terperinci jumlah siswa SMA

Muhammadiyah 1 Ponorogo dapat dilihat dalam lampiran hasil penelitian.⁹⁰

6. Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Sarana dan prasarana suatu Lembaga Pendidikan menjadi salah satu faktor pendukung jalannya proses pembelajaran agar berjalan kondusif dengan menyediakan fasilitas yang memadai. Tanpa adanya sarana dan prasarana, proses pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal. Pengadaan sarana dan prasarana di sekolah dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. Adapun sarana

⁹⁰ Lihat Pada Transkrip Dokumantasi Nomor: 08/D/02-06/2022

dan prasarana yang ada di Lembaga Pendidikan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu mulai dari ruang kelas, laboratorium, ruang guru, perpustakaan, ruang UKS, tempat ibadah, dan sarana prasarana lainnya.⁹¹

B. PAPARAN DATA

1. Perencanaan Program Peminatan Kelas Tahfidz sebagai Strategi dalam Membangun Citra Sekolah

Keberhasilan suatu program pembelajaran di Lembaga Pendidikan tidak terlepas dari adanya perencanaan yang dirancang dengan baik oleh pihak Lembaga

⁹¹ Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Nomor: 10/D/02-06/2022

Pendidikan agar berjalan sesuai tujuan dengan melibatkan pihak-pihak yang bersangkutan. Perencanaan suatu program Pendidikan akan memaksimalkan proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien. Aspek yang dapat dimasukkan dalam proses perencanaan yaitu visi, misi dan tujuan Lembaga Pendidikan.

Dalam perencanaan program kelas tahfidz di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dilakukan bersama dengan pondok mitra yang berbasis tahfidz yaitu PPTQ Ahmad Dahlan dan PPTQ Aisyiyah, untuk mendesain kurikulum, kebijakan untuk program kelas tahfidz, di mana untuk siswa dari kelas tahfidz diwajibkan untuk bermukim atau mondok di

Pondok Pesantren mitra sekolah SMA Muhipo. Selain itu, dalam perencanaan ini juga digunakan untuk mempersiapkan tenaga pengajar yang sesuai untuk mengajar tahfidz. Hal selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Muh. Kholil, yaitu:

“Untuk langkah awal perencanaan program kelas tahfidz adalah sekolah membuat rancangan, di mana sekolah menjalin kerja sama dengan pondok tahfidz di Ponorogo, yaitu PPTQ Ahmad Dahlan Ponorogo (putra/putri) dan PPTQ Aisyiyah Ponorogo (putri). Maka dari itu, siswa yang mengikuti program kelas tahfidz diwajibkan untuk mukim di Pondok mitra SMA Muhipo. Pada tahun pertama pembukaan program kelas tahfidz, dalam satu kelas tahfidz terdapat 28 siswa (24 putri, 4 putra) yang mengikuti program kelas tahfidz di SMA Muhipo. Langkah selanjutnya yaitu mendesain kurikulum, di mana kurikulum pada program kelas tahfidz sedikit berbeda dengan kelas regular yang ada di SMA Muhipo. Salah

satunya adalah pengurangan beban belajar siswa. Jika kelas regular 46 jam/minggu, sedangkan untuk kelas tahfidz 34jam/minggu, hal ini dikarenakan siswa kelas tahfidz diharuskan mengikuti pembelajaran di pondok pesantren. Perencanaan lainnya mempersiapkan tenaga pendidik yang sesuai untuk mengajar di kelas tahfidz, di SMA Muhipo menyebutnya sebagai guru Ismuba.”⁹²

Kurikulum menjadi aspek paling penting dalam setiap proses pembelajaran. Kurikulum merupakan seperangkat bahan pembelajaran yang digunakan dalam setiap aktivitas belajar mengajar. Oleh sebab itu, pihak-pihak yang terlibat langsung dengan kurikulum wajib memahaminya. Begitu juga dengan program kelas tahfid yang ada di SMA

⁹² Lihat Pada Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-04/2022

Muhipo yang memiliki kurikulum khusus yang berbeda dengan kurikulum umum dan regular. Kurikulum program kelas tahfidz ini sendiri diserahkan oleh pihak sekolah untuk dikelola oleh pondok mitra. Hal tersebut, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Anton Mukminin selaku Wakasek Ismuba, yaitu:

“Untuk langkah awal perencanaan program kelas tahfidz yaitu terlebih dahulu merancang kurikulum yaitu kurikulum umum dan regular yang kemudian dipadukan dengan kurikulum tahfidz, yang mana kurikulum tahfidz ini dikelola oleh pondok mitra. Setelah itu membentuk tim pengelola dan pelaksana. Lalu menjalin kerja sama dengan pondok pesantren yang di bawah naungan Muhammadiyah, yaitu Pondok Pesantren Ahmad Dahlan dan Pondok Pesantren Aisyiyah.”⁹³

⁹³ Lihat Pada Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/06-06/2022

Berlandaskan pada wawancara yang dilakukan bersama dengan kepala sekolah bahwasanya adanya program kelas tahfidz di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, dilatarbelakangi oleh rasa semangat untuk mewujudkan visi misi sekolah, yaitu terciptanya sekolah Islam yang unggul, berkemajuan, beradab, dan berbudaya lingkungan. Untuk mewujudkan visi misi tersebut, sekolah perlu mempunyai keunggulan-keunggulan, maka dari itu sekolah menyelenggarakan program peminatan kelas tahfidz, yang sesuai dengan citra dan visi sekolah.⁹⁴

⁹⁴ Lhat Pada Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/02-06/2022

“Keberadaan program kelas tahfidz di SMA Muhipo dilatar belakangi oleh semangat mewujudkan visi misi sekolah. Di mana visi nya adalah terwujudkan sekolah Islam yang unggul, berkemajuan, beradab dan berbudaya lingkungan. Dalam mewujudkan sekolah Islam yang unggul, sekolah harus mempunyai banyak keunggulan-keunggulan, maka dari hal tersebut, kemudian sekolah menyelenggarakan layanan peminatan yaitu kelas tahfidz al quran.”⁹⁵

Keberadaan program kelas tahfidz juga dilatarbelakangi oleh adanya siswa-siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang memiliki background pondok pesantren yang memiliki basic tahfidz. Kemudian, dari aspek tersebut sekolah memutuskan untuk menyelenggarakan program peminatan kelas tahfidz, untuk memberikan ruang dalam

⁹⁵ Lihat Pada Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-04/2022

menghafal al quran. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan bapak Anton Mukminin saat wawancara dengan peneliti, yaitu:

“Program kelas tahfidz di SMA Muhipo dilatarbelakangi oleh adanya beberapa siswa yang memiliki background lulusan pondok pesantren yang memiliki basic tahfidz, kemudian berangkat dari hal tersebut sekolah memiliki gagasan untuk mengadakan program kelas tahfidz untuk memberikan ruang kepada siswa-siswa penghapal al quran. Yang mana adanya program kelas tahfidz tersebut juga sesuai dengan visi sekolah yaitu mewujudkan sekolah Islam yang unggul.”⁹⁶

2. Implementasi Program Peminatan Kelas Tahfidz sebagai Strategi dalam Membangun Citra Sekolah

⁹⁶ Lihat Pada Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/06-06/2022

Program sekolah merupakan program yang diselenggarakan untuk mengembangkan hasil belajar siswa. Setiap program sekolah pada Lembaga Pendidikan pastinya memiliki tujuan ke arah yang positif, baik itu positif bagi siswa, sekolah maupun keduanya. Penyusunan program sekolah tidak boleh menyimpang dari visi, misi dan tujuan sekolah, tetapi harus sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah itu sendiri.

Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki beberapa program sekolah yang dapat diikuti oleh para siswa untuk pengembangan bakat, minat dan hasil belajar mereka. Salah satunya adalah adanya program peminatan kelas tahfidz. Program yang masuk

ke dalam program IPA dan telah berjalan selama lima tahun ini diharapkan dapat menjadi nilai keunggulan baru di SMA Muhipo dan selaras dengan visi dan misi sekolah yaitu terwujudnya sekolah Islam yang unggul. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Muh. Kholil, yaitu:

“Dengan menyelenggarakan program kelas tahfidz di SMA Muhipo diharapkan: (1) bisa menjadi nilai keunggulan baru di SMA Muhipo, (2) selaras dengan visi sekolah, yaitu terwujudkan sekolah Islam dengan menanamkan kecintaan anak-anak terhadap al quran melalui kelas tahfidz, (3) dengan kelas tahfidz diharapkan dapat mendatangkan keberkahan dari Allah SWT untuk SMA Muhipo melalui program kelas tahfidz, (4) memberikan ruang bagi anak-anak penghafal al quran melalui program kelas tahfidz, dan (5) diharapkan anak-anak dari kelas tahfidz dapat

menjadika teladan bagi teman-teman lainnya.”⁹⁷

Dengan adanya program kelas tahfidz di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo bertujuan untuk memberikan ruang khusus bagi siswa penghafal al quran, sehingga terjaga ketahfidzannya. Hal ini, seperti apa yang disampaikan oleh Wakasek Issmuba, Bapak Anton, yaitu:

“Tujuan diadakannya program kelas tahfidz yaitu untuk membantu siswa-siswa yang memiliki minat tahfidz atau menghafal al quran agar tersalurkan dan terjaga ketahfidzannya, sehingga mereka memiliki ruang khusus dalam menghafal al quran.”⁹⁸

⁹⁷ Lihat Pada Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-04/2022

⁹⁸ Lihat Pada Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/06-06/2022

Setiap organisasi atau Lembaga memiliki budaya organisasi yang yang berorientasi pada visi, misi dan pencapaian tujuan dari organisasi itu sendiri. Oleh sebab itu, budaya organisasi sangat berpengaruh terhadap citra, perilaku anggota dan kinerja organisasi atau Lembaga. Artinya apabila budaya organisasi semakin baik maka kinerja organisasi akan semakin baik dan meningkat. Begitupun sebaliknya, semakin kurang baik budaya organisasi yang dimiliki maka semakin menurun pula kinerja organisasi.

Untuk mewujudkan visi dan misi sekolah serta berorientasi pada pencapaian tujuan sekolah, terdapat lima budaya organisasi yang dimiliki oleh SMA Muhipo

yaitu Budaya Islami, Budaya Tertib dan Disiplin, Budaya Kerjasama, Budaya Fastabiqul Khairat, dan Budaya Evaluasi. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Muh. Kholil selaku Kepala Sekolah dalam wawancara bersama peneliti, yaitu:

“Terdapat lima budaya organisasi yang ada di SMA Muhipi yaitu: (a) Budaya Islami. Budaya Islami ini menjiwai seluruh warga sekolah dalam setiap aktifitasnya. Semua aktifitas warga sekolah harus selaras dengan nilai-nilai keIslaman. (b) Budaya Tertib dan Disiplin. Budaya tertib dan disiplin menjadi ciri khas warga sekolah. Seluruh warga sekolah harus menerapkan budaya tertib dan disiplin sesuai dengan pedoman atau qaidah yang ada di perguruan Muhammadiyah, maupun yang dirumuskan oleh internal sekolah. (c) Budaya Kerjasama. Seluruh warga sekolah melaksanakan budaya kerjasama dalam kelompok tertentu, baik kelompok besar maupun kelompok kecil. Dengan kerjasama ini,

maka penyelesaian pekerjaan dan urusan akan menjadi lebih mudah. Misalnya dalam sebuah kepanitiaan kegiatan maupun tim yang menangani kegiatan sekolah. (d) Budaya Fastabiqul Khairat. Makna dari budaya ini adalah berlomba-lomba dalam kebaikan. Penjelasannya bahwa semua warga sekolah harus semangat untuk berlomba dalam memberikan hasil yang terbaik atas kinerjanya. Dan (e) Budaya Evaluasi. Pada budaya ini, semua program dan pelaksanaan harus dievaluasi secara berkala, agar terukur capaian kinerjanya.”⁹⁹

Setelah visi, misi dan tujuan organisasi atau Lembaga telah ditetapkan, maka langkah selanjutnya yang dapat dilakukan untuk membantu tercapainya pelaksanaan program dan tujuan organisasi adalah dibentuknya struktur organisasi yang jelas dan tepat. Dengan adanya struktur organisasi, anggota

⁹⁹ Lihat Pada Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/29-08/2022

organisasi dapat mengetahui alur hubungan kinerja dengan jelas. Selain itu, melalui struktur organisasi dapat diketahui pula kedudukan serta tugas dan tanggungjawab masing-masing individu sesuai dengan kedudukan atau posisi yang dimiliki.

Begitu pun di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, terdapat struktur organisasi yang dibentuk untuk memudahkan pelaksanaan program dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Struktur organisasi tersebut dibentuk dimulai dari posisi atau kedudukan paling atas yaitu Bapak Muh. Kholil, M.Pd.I sebagai Kepala Sekolah yang sejajar dengan Komite Sekolah, kemudian di bawahnya ada Wakil Kepala Sekolah, mulai dari Wakasek

Kurikulum, Wakasek Kesiswaan, Wakasek Humas, Wakasek Sarana & Prasarana, dan Wakasek Ismuba. Kemudian kedudukan di bawahnya ada Kepala BAU, Kepala BAK, Kepala BKT. Lalu ada Koor. Laboratorium, Kepala UKS, Koor. Bimbingan Konseling, dan Kepala Perpustakaan. Di bawahnya ada wali kelas, di bawahnya lagi ada guru kemudian posisi terakhir ada peserta didik.¹⁰⁰

Pelaksanaan program kelas tahfidz di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sama seperti program kelas lainnya, yang membedakan hanya pada kebijakan yang diterapkan pada program kelas tahfidz, yaitu para siswa dari program kelas tahfidz

¹⁰⁰ Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/02-06/2022

diwajibkan untuk mondok atau bermukim di Pondok Mitra. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh bapak Anton Mukminin sebagai guru Ismuba/PAI SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, yaitu:

“Untuk teknisnya sama seperti kelas lainnya, pagi masuk untuk mengikuti pembelajaran umum sampai siang. Kemudian dilanjut bermukim di pondok untuk mengikuti kegiatan pondok dan hafalan al quran.”¹⁰¹

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh bapak Muh. Kholil selaku kepala sekolah, yaitu:

“Untuk teknis pelaksanaan program kelas tafidz yaitu ditempatkan dalam satu kelas yang khusus disediakan untuk pelaksanaan program kelas tahfidz dan untuk jadwal pelaksanaan/layanan akademik yang

¹⁰¹ Lihat Pada Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/06-06/2022

dibuat tentunya berbeda dengan kelas reguler yang ada di SMA Muhipo.”¹⁰²

Setiap tahunnya SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki satu rombel untuk kelas tahfidz yang dimasukkan ke dalam program IPA. Untuk tahun pembelajaran 2021/2022 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki 69 siswa yang masuk dalam kelas tahfidz. Dengan 28 siswa untuk kelas X, 18 siswa untuk kelas XI dan 23 siswa untuk kelas XII.¹⁰³

Pada program kelas tahfidz SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo beban belajar

¹⁰² Lihat Pada Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-04/2022

¹⁰³ Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/02-06/2022

siswa berbeda dengan beban belajar siswa program kelas regular. Adanya pengurangan beban belajar siswa pada kelas tahfidz dan berhubungan dengan kebijakan yang diterapkan pada kelas tahfidz. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Muh. Kholil melalui wawancara bersama dengan peneliti, yaitu:

“Kurikulum pada program kelas tahfidz sedikit berbeda dengan kelas regular yang ada di SMA Muhipo. Salah satunya adalah pengurangan beban belajar siswa. Jika kelas regular 46 jam/minggu, sedangkan untuk kelas tahfidz 34jam/minggu, hal ini dikarenakan siswa kelas tahfidz diharuskan mengikuti pembelajaran di pondok pesantren.”¹⁰⁴

¹⁰⁴ Lihat Pada Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-04/2022

Untuk membantu siswa dalam menghafal, dibutuhkan sebuah metode menghafal al quran untuk memudahkan siswa. Dalam hal ini, dengan adanya kerja sama dengan pondok pesantren berbasis tahfidz, untuk metode yang digunakan diserahkan kepada pondok mitra. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan dalam wawancara oleh Bapak Anton:

“Untuk metode nya kita serahkan kepada pondok mitra. Jadi untuk setoran hafalan al quran ke pondok tempat bermukim, sedangkan untuk setoran hafalan ke pihak sekolah, akan diadakan pada saat munaqasah yang dihadiri oleh pihak pondok, sekolah dan tentunya wali murid.”¹⁰⁵

¹⁰⁵ Lihat Pada Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-06/2022

Setiap Lembaga Pendidikan berlomba-lomba untuk membangun citra yang baik di mata publiknya. Berbagai cara dan strategi dilakukan untuk membantu membangun sebuah citra, diantaranya membentuk program-program unggulan, menyediakan pelayanan akademik yang berbeda dengan Lembaga lain, menyediakan program dan layanan akademik yang dibutuhkan dan diminata masyarakat. Dengan strategi dan program-program yang diselenggarakan akan memberikan pandangan dan penilaian masyarakat kepada Lembaga atau sekolah. Pandangan dan penilaian yang baik dari masyarakat akan memberikan citra yang baik

pula bagi Lembaga atau sekolah, begitupun sebaliknya.

Bergitu pula dengan diadakannya program kelas tahfidz di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang diharapkan dapat membantu membangun citra sekolah yang unggul dan baik di mata masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan bapak kepala sekolah bahwasanya adanya program kelas tahfidz dapat membantu sekolah dalam membangun citra sekolah. Dengan adanya program kelas tahfidz menunjukkan bahwa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah sekolah unggul yang memiliki keunggulan di bidang agamis. Dan hal ini selaras dengan visi

san misi sekolah yaitu terwujudnya sekolah Islam yang unggul.

“Pasti. Karena dengan adanya kelas tahfidz al quran menunjukkan bahwa SMA Muhipo memiliki layanan baru, di mana program kelas tahfidz ini berkaitan al quran yang selaras dengan visi sekolah, yaitu terwujudnya sekolah Islam yang unggul. Salah satu keunggulannya adalah di bidang agamis melalui program kelas tahfidz al quran.”¹⁰⁶

Untuk memperkuat hafalan siswa kelas tahfidz, pada akhir semester ganjil dan akhir semester genap SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo akan menyelenggarakan kegiatan tasmi' al quran untuk siswa kelas tahfidz yang dapat diikuti oleh siswa-siswa SMA Muhipo, para guru serta wali murid. Hal ini sesuai

¹⁰⁶ Lihat Pada Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-04/2022

dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, yaitu:

“SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki beberapa kegiatan rutin tahunan yang akan diselenggarakan setiap tahunnya, salah satunya yaitu kegiatan tasmi’ al quran. Tasmi’ al quran di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo akan dilaksanakan minimal 2 kali dalam setahun yaitu setiap akhir semester ganjil dan akhir semester genap serta biasanya di pertengahan bulan Ramadhan, yang akan dilaksanakan di sporthall SMA Muhipo bagi putri serta di masjid SMA Muhipo bagi putra. Tasmi’ al quran diselenggarakan bagi siswa-siswa kelas tahfidz di SMA Muhipo untuk menguatkan kembali hafalan-hafalan yang sudah didapat, selain itu kegiatan tasmi’ juga dapat diikuti oleh para guru, siswa-siswa lain serta para wali murid atau bahkan masyarakat sekitar. Dalam tasmi’ al quran, para siswa akan melantunkan hafalan al quran juz 1 sampai 5 dan juz 28 sampai 30 secara bergantian. Kegiatan tasmi’ ini menjadi salah satu strategi untuk mengembangkan dan memperkenalkan program kelas

tahfidz di SMA Muhipo kepada masyarakat dan para wali murid.¹⁰⁷

Salah satu faktor tercapainya implementasi suatu kegiatan atau program adalah adanya komunikasi yang efektif dalam organisasi atau Lembaga. Begitupun dalam pelaksanaan program kelas tahfidz SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, terdapat beberapa cara yang dilakukan untuk membangun dan mengembangkan komunikasi yang efektif antara kepala sekolah dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk menghindari adanya miskomunikasi saat pelaksanaan program sekolah. Dan pernyataan ini sesuai dengan apa yang

¹⁰⁷ Lihat Pada Transkrip Observasi Nomor: 01/O/18-04/2022

disampaikan oleh Bapak Muh. Kholil selaku Kepala Sekolah, yaitu sebagai berikut:

“Ada empat cara komunikasi yang dilakukan yaitu diantaranya: (1) Melalui program rapat pembinaan bagi guru dan tenaga kependidikan secara berkala. (2) Diskusi bersama kelompok-kelompok kecil dalam komunitas kerja, misal rumpun mapel atau biro layanan. (3) Diskusi dengan GTK secara personal menyangkut berbagai hal. (4) Kegiatan Bersama, misalnya synergy building.”

Melalui komunikasi yang efektif dapat mempermudah seseorang dalam memahami suatu informasi dan pesan yang diterima, sehingga meminimalisir adanya permasalahan atau kesalahpahaman yang terjadi.

3. Evaluasi Program Peminatan Kelas Tahfidz sebagai Strategi dalam Membangun Citra Sekolah

Evaluasi diartikan sebagai proses mengumpulkan informasi mengenai suatu kegiatan, program dan kinerja, dan melalui informasi-informasi yang diterima akan digunakan dalam pengambilan keputusan terbaik. Dalam sebuah Lembaga Pendidikan evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kinerja dan kualitas seorang pendidik atau tenaga kependidikan, kualitas hasil belajar peserta didik, serta untuk mengetahui apakah terdapat kendala dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau suatu program sekolah.

Dalam proses evaluasi program kelaas tahfidz di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo akan dilakukan melalui rapat berkala. Rapat ini tidak hanya diikuti oleh pihak internal sekolah saja, melainkan juga melibatkan pihak eksternal sekolah. Pihak eksternal di sini yaitu pondok pesantren mitra. Evaluasi bersama pondok mitra ini dilakukan untuk mediskusikan dan mengetahui sejauh mana pencapaian peserta didik dalam mengikuti kelas tahfidz, baik secara akademik maupun sejauh mana pencapaian peserta didik dalam menghafal. Hal ini sesuai dengan perkataan Bapak Muh. Kholil, yaitu:

“Proses evaluasi program kelas tahfidz dilakukan melalui rapat berkala dengan berbagai pihak, baik pihak internal sekolah seperti wali kelas,

guru dan lain sebagainya, maupun pihak eksternal sekolah, yaitu pihak yang dijadikan mitra sekolah dalam menyelenggarakan program kelas tahfidz. Diadakannya rapat tersebut untuk mendiskusikan terkait dengan perjalanan siswa yang mengikuti kelas tahfidz, baik secara akademik maupun tentang program yang siswa ikuti di Pondok Pesantren.”¹⁰⁸

Hal tersebut juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Anton selaku guru Ismuba/PAI, yaitu:

“Untuk proses evaluasi dilakukan oleh pihak sekolah serta pihak pondok mitra yang kemudian didiskusikan bersama pada saat rapat bersama pihak internal dan eksternal sekolah.”¹⁰⁹

Berdasarkan wawancara bersama dengan kepala sekolah bahwasanya terdapat

¹⁰⁸ Lihat Pada Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-04/2022

¹⁰⁹ Lihat Pada Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-06/2022

beberapa aspek yang dijadikan indikator dalam proses evaluasi program kelas tahfidz diantaranya perkembangan akademik, kehadiran perilaku dan keaktifan peserta didik, serta terkait dengan perkembangan hafalan peserta didik.

“Tentunya menyangkut banyak hal, pertama dari sisi sekolah tentunya perkembangan akademik, keseharian siswa selama sekolah, baik menyangkut kehadiran, keaktifan, perilaku dan sebagainya. Yang kedua dari pihak Pondok Pesantren yaitu terkait perkembangan hafalan siswa, kendala-kendala yang terjadi, dan sebagainya.”¹¹⁰

Hal tersebut didukung dengan perkataan Bapak Anton dalam wawancara bersama peneliti, yaitu:

¹¹⁰ Lihat Pada Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/22-04/2022

“Tentunya sejauh mana hafalan para siswa, kendala yang ada, dan perkembangan akademik siswa.”¹¹¹

Setelah proses evaluasi, diketahui terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan kelas tahfidz. Dan faktor tersebut berasal dari setiap individu tau peserta didik itu sendiri. Di mana hal tersebut terkait dengan kemampuan masing-masing siswa dalam menghafal al quran. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru Ismuba/PAI kelas tahfidz yaitu:

“Sejauh ini untuk faktor penghambatnya ada pada setiap individu siswa itu sendiri, yaitu pada kemampuan masing-masing siswa dalam belajar dan menghafal. Karena setiap anak pasti memiliki kemampuan dan kapasitas yang berbeda-beda, ada yang cepat hafal ada yang

¹¹¹ Lihat Pada Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-06/2022

mebutuhkan waktu cukup lama untuk menghafal.”¹¹²

Selain evaluasi pada pencapaian program dan peserta didik, pada tahap evaluasi juga dilakukan untuk mengukur kinerja tenaga pendidik atau guru. Untuk mengukur kinerja pendidik di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, dilakukan melalui penilaian kinerja guru (PKG) dengan metode pengisian instrumeny yang berisi variabel-variabel untuk masing-masing pendidik. Penilaian ini dilakukan selama periode satu tahun dan dilakukan di akhir tahun. Hal ini disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah melalui tanya jawab dengan peneliti.

¹¹² Lihat Pada Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-06/2022

“Melalui penilaian kinerja guru (PKG). Penilaian ini melalui pengisian instrument yang berisi variable variable untuk masing-masing guru. Hasil penilaian dimasukkan dalam form yang sudah tersedia. Penilaian ini dilakukan selama periode satu tahun, dan dilakukan di akhir tahun. Selain itu, juga melalui pemantauan dan pengamatan yang dilakukan oleh kepala sekolah atau tim yang ditunjuk.”¹¹³

C. PEMBAHASAN

1. Perencanaan Program Peminatan Kelas

Tahfidz sebagai Strategi dalam Membangun Citra Sekolah

Strategi merupakan bagian yang harus disiapkan sedini mungkin agar dapat dilaksanakan sedemikian rupa, sehingga dapat

¹¹³ Lihat Pada Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/29-08/2022

menjamin keberlanjutan suatu organisasi di masa mendatang. Dalam perencanaan strategi terdapat tiga proses utama, diantaranya melakukan analisis situasi, evaluasi diri dan analisis pesaing, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal dan baik lingkungan mikro maupun lingkungan makro.

Perencanaan strategi merupakan menetapkan rencana atau program yang akan dilaksanakan organisasi, termasuk di dalamnya mengembangkan visi dan misi, identifikasi peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan baik eksternal organisasi maupun internal organisasi, penetapan tujuan yang

ingin dicapai, merumuskan strategi dan memilih strategi yang akan dilaksanakan.¹¹⁴

Adapun visi dan misi dari SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu “Terwujudnya Sekolah Islam yang Unggul, Beradab, Berkemajuan dan Berbudaya Lingkungan.” Dan salah satu strategi yang dilaksanakan guna mewujudkan visi tersebut yaitu dengan mengadakan pelayanan pendidikan berbasis pada nilai-nilai agama Islam, salah satunya diadakannya program kelas tahfidz di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dan sesuai dengan visi sekolah tersebut, citra sekolah yang ingin diwujudkan

¹¹⁴ Ahmad, *Manajemen Strategik* (Makassar: Nas Media Pustaka, 2020), 8.

oleh SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah sebagai sekolah Islam yang unggul dan beradab Islami.

Pencapaian citra sekolah tersebut diwujudkan melalui adanya penyelenggaraan program peminataan kelas tahfidz. Untuk itu, perlu adanya perencanaan program yang baik untuk penyelenggaraan program kelas tahfidz. Perencanaan program kelas tahfidz di SMA Muhipo, dilakukan dengan mengadakan rapat berkala bersama dengan pihak internal sekolah dan eksternal sekolah (PPTQ Ahmad Dahlan dan PPTQ Asyiyah). Pihak-pihak yang terlibat di dalam perencanaan tersebut adalah Kepala Sekolah bersama Wakasek yang terkait, guru

PAI (guru Ismuba), Tim BKP, serta beberapa guru dan karyawan.

Dalam rapat berkala perencanaan program kelas tahfidz terdapat beberapa hal dijadikan pokok pembahasan. *Pertama*, tujuan program. Tujuan adanya program peminatan kelas tahfidz di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu untuk memberikan ruang bagi siswa-siswi menghafal al-qur'an di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo agar dapat menjaga dan meningkatkan hafalannya. *Kedua*, sasaran program. Sasaran adanya program peminatan kelas tahfidz di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah untuk mewujudkan tercapainya visi dan citra sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorog sebagai

sekolah Islam yang unggul dan beradab Islami.

Ketiga, identifikasi lingkungan internal dan eksternal. Identifikasi ini dilakukan untuk menentukan strategi yang akan digunakan nantinya dalam penyelenggaraan program peminatan kelas tahfidz di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo setelah mengetahui kekuatan dan kelebihan yang dimiliki baik di lingkungan internal maupun lingkungan eksternal sekolah.

Berikut identifikasi lingkungan internal dan lingkungan eksternal SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam perencanaan program peminatan kelas

tahfidz:¹¹⁵ (a) kekuatan (*strengths*). Terdapat dua aspek yang menjadi kekuatan sekolah yaitu semangat siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta adanya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar. (b) kelemahan (*weakness*). Diketahui yang menjadi kelemahan sekolah yaitu diantaranya Program kelas tahfidz hanya dimasukkan ke dalam program IPA, sehingga untuk siswa IPS belum bisa untuk mengikuti kelas tahfidz kemudian adanya kewajiban bagi siswa kelas tahfidz untuk mengikuti pembelajaran di pondok mitra setelah pembelajaran di sekolah, menimbulkan bertambahnya pembelajaran

¹¹⁵ Lihat Lampiran 05 Analisis SWOT SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

siswa serta kesulitan siswa dalam membagi waktu. (c) peluang (*opportunity*), yaitu adanya siswa yang lulusan pondok pesantren yang memiliki basik tahfidz menjadi salah satu peluang sekolah dalam menyelenggarakan program kelas tahfidz. (d) kelemahan (*threat*), dalam hal ini terdapat tiga aspek yang dapat menjadi ancaman sekolah dalam menyelenggarakan program kelas tahfidz yaitu belum adanya program kelas tahfidz untuk siswa IPS, belum maksimalnya guru pengajar yang memiliki kualifikasi atau kemampuan untuk mengajar tahfidz, dan keistiqomahan siswa dalam menghafal al quran.

Keempat, mendesain kurikulum.

Kurikulum yang digunakan pada kelas tahfidz berbeda dengan kurikulum kelas lainnya. Dalam hal ini, kurikulum umum dan regular akan dipadukan dengan kurikulum tahfidz, yang mana kurikulum tahfidz ini dikelola oleh pondok pesantren mitra.

Kelima, membuat kebijakan untuk kelas tahfidz. Dengan adanya kerjasama dengan pondok pesantren berbasis tahfidz, pihak sekolah bersama dengan pihak pondok mitra membuat sebuah kebijakan bagi peserta didik yang ada di kelas tahfidz, yaitu bagi peserta didik di kelas tahfidz diwajibkan untuk bermukim atau mondok di pondok mitra. Hal ini dilakukan untuk memberikan lebih banyak

ruang bagi peserta didik dalam menghafal al quran.

Keenam, persiapan guru pengajar. Menyadari kekurangan yang dimiliki SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, hal ini mendorong sekolah untuk menjalin kerjasama dengan pondok pesantren berbasis tahfidz. Sehingga, melalui kerjasama tersebut untuk guru pengajar (ustadz atau ustadzah) diambil dari pondok mitra sekolah yang lebih berkompeten.

2. Implementasi Program Peminatan Kelas Tahfidz sebagai Strategi dalam Membangun Citra Sekolah

Program kelas tahfidz di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah berjalan

selama lima tahun sejak tahun 2017 ini, pada tahun pertama pembukaan program kelas tahfidz, dalam satu kelas tahfidz terdapat 28 siswa (24 putri, 4 putra). Pelaksanaan program kelas tahfidz dilaksanakan seperti pelaksanaan kelas lainnya, yang membedakan adalah kurikulum yang digunakan. Pada kelas umum dan regular di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menggunakan kurikulum umum, sedangkan untuk kelas tahfidz menggunakan kurikulum tahfidz.

Struktur organisasi adalah sebuah alat atau instrument bagi para pemimpin dalam memberikan pengarahan dan koordinasi kegiatan kepada karyawannya. Melalui struktur organisasi dapat digunakan dalam

menentukan tugas-tugas yang harus dilaksanakan serta wewenang dan tanggungjawab kepada pemimpin. Struktur organisasi umumnya dibuat dalam bentuk bagan organisasi.¹¹⁶ Melalui bagan organisasi tersebut dapat diketahui kedudukan, tugas dan tanggungjawab masing-masing individu.

Sementara itu, struktur organisasi di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dimulai dari kedudukan paling atas yaitu kepala sekolah dan komite sekolah, kemudian di bawahnya ada wakil Kepala Sekolah, diantaranya Wakasek Kurikulum, Wakasek Kesiswaan, Wakasek Humas, Wakasek Sarana dan Prasarana, dan Wakasen Ismuba.

¹¹⁶ Indra Bastian, *Akuntansi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2006), 208.

Lalu di bawahnya lagi ada Kepala BAU, Kepala BAK, dan Kepala BKT. Di bawahnya ada Koor. Laboratorium, Kepala UKS, Koor. Bimbingan Konseling, dan Kepala Perpustakaan. Lalu ada Wali Kelas, di bawahnya lagi ada guru, kemudian posisi paling bawah ada Peserta Didik.

Setelah adanya pembentukan struktur organisasi, perlu juga pembentukan budaya organisasi yang berorientasi pada visi, misi dan tujuan organisasi. Budaya organisasi sangat berpengaruh terhadap citra, perilaku dan kinerja suatu organisasi. Semakin baik budaya organisasi yang dimiliki, maka semakin baik pula kinerja organisasi. Dan begitu pun sebaliknya, apabila budaya

organisasi kurang baik, maka kinerja organisasi juga kurang baik atau bahkan mengalami penurunan. Budaya organisasi diartikan sebagai seperangkat nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, atau norma-norma yang berlaku, disepakati, dan diikuti oleh para anggota organisasi sebagai pedoman perilaku dan pemecahan masalah. Budaya organisasi yang kuat dan positif dapat mendukung tercapainya tujuan-tujuan organisasi, dan sebaliknya budaya organisasi yang lemah dan negatif dapat menghambat atau bahkan bertentangan dengan tujuan organisasi.¹¹⁷

Dan untuk mendukung terwujudnya visi dan misi sekolah, terdapat beberapa

¹¹⁷ Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), 2.

budaya organisasi yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, diantaranya yaitu: *Pertama*, Budaya Islami. Budaya Islami ini menjiwai seluruh warga sekolah dalam setiap aktifitasnya. Semua aktifitas warga sekolah harus selaras dengan nilai-nilai keIslaman. *Kedua*, Budaya Tertib dan Disiplin. Budaya tertib dan disiplin menjadi ciri khas warga sekolah. Seluruh warga sekolah harus menerapkan budaya tertib dan disiplin sesuai dengan pedoman atau qaidah yang ada di perguruan Muhammadiyah, maupun yang dirumuskan oleh internal sekolah. *Ketiga*, Budaya Kerjasama. Seluruh warga sekolah melaksanakan budaya kerjasama dalam kelompok tertentu, baik

kelompok besar maupun kelompok kecil. Dengan kerjasama ini, maka penyelesaian pekerjaan dan urusan akan menjadi lebih mudah. Misalnya dalam sebuah kepanitiaan kegiatan maupun tim yang menangani kegiatan sekolah. *Keempat*, Budaya Fastabiqul Khairat. Makna dari budaya ini adalah berlomba-lomba dalam kebaikan. Penjelasannya bahwa semua warga sekolah harus semangat untuk berlomba dalam memberikan hasil yang terbaik atas kinerjanya. Dan *kelima*, Budaya Evaluasi. Pada budaya ini, semua program dan pelaksanaan harus dievaluasi secara berkala, agar terukur capaian kinerjanya

Pembuatan kurikulum tahfidz diserahkan kepada pondok mitra yang kemudian didiskusikan dan dipadukpadankan dengan kurikulum umum pada rapat berkala yang diselenggarakan bersama dengan pihak-pihak yang terlibat dengan perencanaan program kelas tahfidz, baik pihak internal sekolah yaitu kepala sekolah, wakasek Ismuba, guru Ismuba/PAI dan lainnya, maupun dengan pihak eksternal sekolah yaitu pihak pondok mitra sekolah, dalam hal ini yaitu PPTQ Ahmad Dahlan dan PTTQ Aisyiyah Ponorogo.

Penerapan kurikulum tahfidz pada kelas tahfidz menjadikan kelas tahfidz memiliki beban belajar yang lebih sedikit dari

pada kelas lainnya. Jika kelas regular memiliki beban belajar 46 jam/minggu, sedangkan untuk kelas tahfidz memiliki beban belajar 34jam/minggu. Ini dimaksudkan agar siswa kelas tahfidz dapat pulang lebih awal untuk selanjutnya mengikuti pembelajaran di pondok pesantren mitra SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Pondok mitra tersebut diantaranya PPTQ Ahmad Dahlan dan PPTQ Aisyiyah Ponorogo.

Pada tahun ajaran 2021/2022 terdapat tiga kelas tahfidz di SMA Muhipo, yang mana ketiga kelas tersebut masuk ke dalam program IPA. Satu pada kelas X IPA 1 sebanyak 28 siswa dengan 12 putra dan 16 putri, pada kelas XI IPA 1 dengan 18 siswa diantaranya 5 putra

dan 13 putri, dan pada kelas XII IPA 1 sebanyak 23 siswa dengan 10 putra dan 13 putri.

Pada pelaksanaan kelas tahfidz, metode yang digunakan siswa dalam menghafal al quran diserahkan pada pondok mitra sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Pihak sekolah yaitu SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menargetkan untuk menghafal al quran minimal 5 juz untuk siswa kelas tahfidz. Untuk setoran hafalan dilakukan ke pihak pondok tempat bermukim dan pihak sekolah. Pada pondok mitra, siswa dalam menyetorkan hafalan ketika mengikuti kegiatan di pondok atau setelah pulang dari sekolah, sedangkan untuk pihak sekolah, para

siswa menyetorkan hafalan ketika kegiatan tasmi' al quran serta ketika munaqqasah yang diikuti oleh sekolah dan wali murid.

Penyelenggaraan kegiatan tasmi' al quran di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo diadakan di dua tempat yang berbeda dalam satu waktu yang sama, yaitu di sporthall SMA Muhipo bagi putri dan di masjid SMA Muhipo untuk putra. Selain siswa kelas tahfidz, siswa lainnya, guru bahkan wali murid dapat mengikuti tasmi' al quran ini untuk ikut menyimak hafalan para siswa. Pada kegiatan tasmi' ini, para siswa akan melantunkan hafalan al quran juz 1 sampai 5 serta juz 28 sampai 30 yang dilantunkan secara bergantian. Tasmi' al quran SMA Muhipo ini menjadi

kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan setiap akhir semester ganjil dan akhir semester genap, dan akan berlangsung sekitar 2-3 jam.

Pelaksanaan program kelas tahfidz di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo diharapkan dapat menjadi nilai keunggulan baru di SMA Muhipo, menanamkan kecintaan anak-anak terhadap al quran melalui kelas tahfidz, yang selaras dengan visi sekolah yaitu terwujudnya sekolah Islam yang unggul, mendatangkan keberkahan dari Allah SWT untuk SMA Muhipo melalui program kelas tahfidz, diharapkan siswa-siswa dari kelas tahfidz dapat menjadika teladan bagi teman-teman lainnya, serta yang paling utama adalah memberikan ruang khusus bagi siswa-siswa

penghafal al quran melalui adanya program kelas tahfidz.

Keberhasilan suatu program sekolah tidak akan terlepas dari peran dan kerjasama antara kepala sekolah beserta seluruh jajarannya. Dan untuk terciptanya kerjasama yang baik dibutuhkan komunikasi yang baik pula antara kepala sekolah dengan para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Oleh sebab itu, penting bagi seorang pemimpin untuk mampu menciptakan komunikasi yang efektif. Terdapat empat cara yang dilakukan oleh SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam membangun dan mengembangkan komunikasi yang efektif antara kepala sekolah dengan pendidik dan tenaga kependidikan, yaitu:

Pertama, Melalui program rapat pembinaan bagi guru dan tenaga kependidikan secara berkala. *Kedua*, diskusi bersama kelompok-kelompok kecil dalam komunitas kerja, misal rumpun mapel atau biro layanan. *Ketiga*, diskusi dengan GTK secara personal menyangkut berbagai hal. Dan *keempat*, kegiatan bersama, misalnya synergy building.

Dengan terjalannya komunikasi yang efektif dapat membantu seseorang dalam memahami suatu informasi atau pesan yang diterima. Komunikasi yang efektif diperlukan dalam sebuah organisasi atau Lembaga untuk meminimalisir terjadinya permasalahan yang kompleks dalam organisasi tersebut, seperti kesalahpahaman atau miskomunikasi antara

pemimpin dengan karyawan ataupun sebaliknya.

3. Evaluasi Program Peminatan Kelas Tahfidz sebagai Strategi dalam Membangun Citra Sekolah

Evaluasi strategi yaitu upaya dalam mengevaluasi hasil dari perumusan dan implementasi organisasi, termasuk mengukur kinerja organisasi dan mengambil langkah perbaikan jika diperlukan. Menurut David Hunger dan L. Wheelan, walaupun evaluasi merupakan elemen terakhir dalam evaluasi, tetapi melalui evaluasi organisasi dapat mengetahui dengan tepat kelemahan-kelemahan dalam implementasi strategi

sebelumnya dan mendorong adanya perbaikan untuk dimulai kembali.¹¹⁸

Pelaksanaan evaluasi pada program kelas tahfidz di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dimaksudkan untuk mengetahui sekaligus mendiskusikan terkait dengan perjalanan siswa yang mengikuti kelas tahfidz, baik secara akademik maupun tentang program yang siswa ikuti di Pondok Pesantren. Melalui proses evaluasi diharapkan dapat mengetahui kesulitan-kesulitan siswa dalam mengikuti program kelas tahfidz serta untuk mengetahui hambatan dan sejauh mana tingkat keberhasilan pelaksanaan program

¹¹⁸ *Ibid.*

kelas tahfidz di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Pengevaluasian program kelas tahfidz dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo bersama dengan pihak pondok mitra sekolah, yaitu PPTQ Ahmad Dahlan dan PPTQ Aisyiyah. Evaluasi program kelas tahfidz dilaksanakan dengan mengacu pada beberapa aspek yang dijadikan indikator evaluasi, diantaranya perkembangan akademik, keseharian siswa selama sekolah, baik menyangkut kehadiran, keaktifan, perilaku dan sebagainya. Adapun beberapa aspek indikator evaluasi dari pihak Pondok Pesantren yaitu terkait perkembangan hafalan

siswa, serta kendala-kendala yang muncul selama pelaksanaan kelas tahfidz.

Proses evaluasi program kelas tahfidz akan dilaksanakan terlebih dahulu oleh pihak pondok mitra untuk mengevaluasi perkembangan hafalan para siswa selama mengikuti pembelajaran di pondok. Selanjutnya, hasil evaluasi tersebut akan didiskusikan bersama dengan pihak sekolah melalui rapat yang dilaksanakan secara berkala di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Dalam setiap evaluasi akan ditemukan kekurangan-kekurangan atau faktor yang menjadi penghambat suatu hal yang menjadi objek evaluasi. Begitu pun dengan evaluasi program kelas tahfidz di SMA Muhammadiyah

1 Ponorogo, yaitu faktor yang menjadi penghambat atau kendala dalam pelaksanaan program kelas tahfidz tersebut yaitu terdapat pada diri individu siswa itu sendiri.

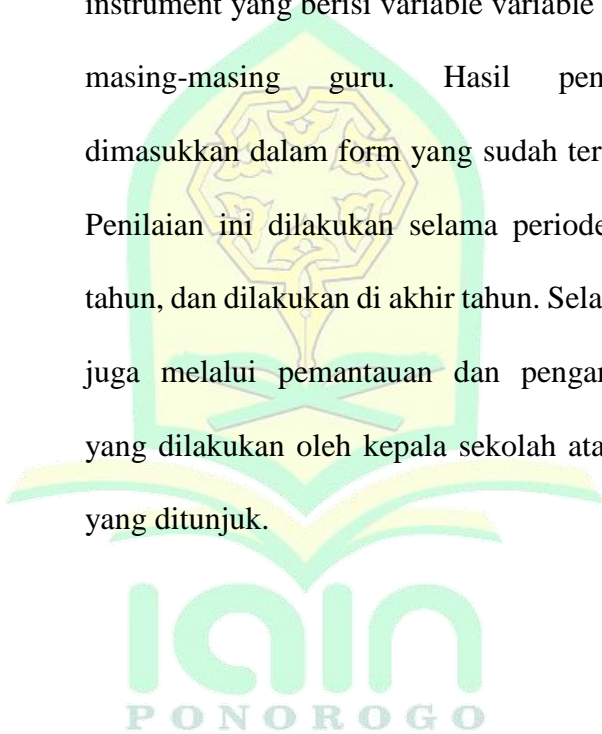
Kemampuan siswa dalam menghafal akan berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya, sehingga ada siswa yang sudah memiliki jumlah hafalan yang banyak dan ada siswa dengan jumlah hafalan yang sedikit. Hal tersebut akan menyebabkan terjadi perbedaan yang signifikan pada jumlah hafalan yang didapatkan siswa, jika hal tersebut terus berlanjut.

Selanjutnya kemampuan siswa dalam mengatur waktu, yaitu ketika harus mengikuti kegiatan pondok dan menyelesaikan tugas-

tugas akademik sekolah. Terdapat siswa yang pintar dalam membagi waktu ketika harus mengikuti kegiatan pondok, tetapi untuk tugas-tugas sekolah juga telah dikerjakan. Namun, ada juga siswa yang sulit untuk mengatur waktu kapan mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok dan kapan waktunya mengerjakan tugas-tugas yang diberikan di sekolah. Dan hal tersebut kembali lagi pada kemampuan setiap individu siswa.

Selain evaluasi terhadap pencapaian peserta didik dalam program kelas tahfidz di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, evaluasi juga dilakukan pada tenaga pendidik guna mengukur kinerja tenaga pendidik atau pengajar di SMA Muhammadiyah 1

Ponorogo. Evaluasi kinerja pendidik dilakukan melalui penilaian kinerja guru (PKG). Penilaian ini melalui pengisian instrument yang berisi variable variable untuk masing-masing guru. Hasil penilaian dimasukkan dalam form yang sudah tersedia. Penilaian ini dilakukan selama periode satu tahun, dan dilakukan di akhir tahun. Selain itu, juga melalui pemantauan dan pengamatan yang dilakukan oleh kepala sekolah atau tim yang ditunjuk.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Perencanaan program kelas tahfidz sebagai strategi dalam membangun citra sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu terwujudnya citra sekolah yang ingin dibangun adalah “Sekolah Islam yang Unggul, Beradab, Berkemajuan dan Berbudaya Lingkungan”. Dalam perencanaan program peminatan kelas tahfidz dilaksanakan untuk merumuskan tujuan, sasaran, kurikulum serta kebijakan dan dilakukan melalui rapat berkala yang diikuti oleh baik pihak internal sekolah maupun pihak eksternal sekolah.

2. Implementasi program kelas tahfidz sebagai strategi dalam membangun citra sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu dimulai dengan membentuk struktur organisasi, pembentukan lima budaya organisasi (Budaya Islami, Budaya Tertib dan Disiplin, Budaya Kerjasama, Budaya Fastabiqul Khairat, dan Budaya Evaluasi), serta membangun dan mengembangkan komunikasi yang efektif antara kepala sekolah dengan pendidik, dan untuk pelaksanaan program kelas tahfidz dilaksanakan seperti kelas regular atau kelas umum lainnya, tetapi dengan beban belajar siswa 34jam/minggu, hal ini dikarenakan siswa kelas tahfidz diharuskan mengikuti

pembelajaran di pondok pesantren, setelah pembelajaran di sekolah.

3. Evaluasi program kelas tahfidz sebagai strategi dalam membangun citra sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu dilaksanakan bersama dengan pihak pondok mitra. Evaluasi program kelas tahfidz dilaksanakan dengan mengacu pada beberapa aspek yang dijadikan indikator evaluasi, diantaranya perkembangan akademik siswa, perkembangan hafalan siswa, serta kendala-kendala yang muncul selama pelaksanaan kelas tahfidz. Sedangkan, untuk evaluasi kinerja pendidik dilakukan melalui penilaian kinerja guru (PKG).

B. SARAN

1. Dalam perencanaan program kelas tahfidz sebagai strategi dalam membangun citra sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sudah dilaksanakan dengan baik, komunikatif dan terstruktur, karena dilakukan bersama-sama melalui rapat berkala dengan melibatkan pihak internal sekolah dan eksternal sekolah. Namun, akan lebih maksimal lagi jika dalam dalam tersebut juga melibatkan wali murid atau perwakilan wali murid siswa yang ada pada akelas tahfidz, untuk mengutarakan aspirasi dan gagasan mereka dalam keberhasilan pelaksanaan program kelas tahfidz.

2. Dalam pelaksanaan program kelas tahfidz sebagai strategi dalam membangun citra sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah berjalan dengan baik, karena pelaksanaannya telah terjadwal secara terstruktur, yaitu pada pagi sampai siang hari, para siswa kelas tahfidz akan mengikuti pembelajaran di sekolah seperti kelas lainnya, dan setelah itu dilanjut untuk mengikuti pembelajaran di pondok mitra sesuai kebijakan yang telah diterapkan sekolah untuk kelas tahfidz. Melihat jadwal dan kebijakan yang diterapkan untuk kelas tahfidz, akan lebih baik jika sebelum mengikuti pembelajaran di pondok untuk memberikan

jeda atau waktu istirahat sejenak untuk para siswa.

3. Dalam evaluasi program kelas tahfidz sebagai strategi dalam membangun citra sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah dilaksanakan secara terstruktur dan komunikatif, karena dilaksanakan oleh dua pihak yaitu pihak sekolah serta pihak pondok mitra dengan beberapa aspek yang dijadikan indikator dalam evaluasi tersebut. Dalam evaluasi program kelas tahfidz ini, ditemukan adanya faktor penghambat pelaksanaan program kelas tahfidz, yaitu terdapat pada diri siswa itu sendiri. Di mana setiap siswa memiliki kemampuan menghafal yang berbeda antara satu sama lainnya, sehingga

ada yang sudah jauh hafalannya dan ada yang tertinggal hafalannya. Untuk itu, disarankan pihak sekolah dapat membantu mengatasi hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulwaly, Cece. *Mitos-Mitos Menghafal Al Qur'an*. Yogyakarta: Laksana, 2017.

Abidin, Ahmad Zainal. *Metode Cepat Menghafal Juz 'Amma*. Yogyakarta: Mahabbah, 2016.

Agustin, Nella Agustin. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Analogi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.

Ahmad. *Manajemen Strategi*. Makassar: CV Nas Media Pustaka, 2020.

Ahmadi, Ahmadi dan Mukhamad Musyafiudin. *Enlightment Strategy Leads To A Quality Learning At Islamic School In 4.0 Era*. <https://orcid.org/> diakses pada 21 Januari 2022.

Akbar, M. Fikri, Yuli Evadiani, dan Immawati Asniar, *Public Relations*. Yogyakarta: Ikatan Guru Indonesia, 2021.

Amir, Amri. *Ekonomi dan Keuangan Islam*. Jambi: Wida Publishing, 2021.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Angora, M. Linggar. *Teori dan Profesi Kehumasan: Serta Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

Aprianto, Iwan, Muntholib, dan Risnita. *Manajemen Public Relations Analisis Citra Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Klaten: Lakeisha, 2021.

Aziz, Imam Abdul. *Pengelolaan Program Adiwiyata dalam Meningkatkan Citra Sekolah (Studi Kasus di SMAN 3 Ponorogo)*. (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019)

Bachtiar. *Mendesain Penelitian Hukum*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

Bastian, Indra. *Akuntansi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Eka, Debi, dkk. *Branding Marketing*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021.

Fitrah, Muh. dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.

Gumanti, Redmon Windu. *Inovasi Pendidikan dalam Efisiensi Penerapan Kurikulum 2013*. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4, 2020.

Hajar, Ibnu. *Manajemen Strategik – Konsep Keunggulan Bersaing*. Yogyakarta: Andi, 2019.

Jaya, Encep Supriyatin. *Manajemen Peminatan Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri (Penelitian di SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 5 Kota Cimahi.* <https://jurnalsyntaxadmiration.com> diakses pada 21 Januari 2022.

Juhji, dkk. *Manajemen Humas Sekolah.* Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020.

Juliansyah, Eris. *Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi.* *Jurnal Ekonomak*, 2, Agustus 2017.

Juwono, Onny. *Analisis Manajemen Strategik Perusahaan Waralaba (Franchise) (Studi Kasus di Restoran Cepat Saji McDonald's).* Oktober-Desember, 2011.

Khairiansyah, Heri dan Wahab. *Strategi Membangun Citra Sekolah Melalui Program Ekstrakurikuler.*

Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2,
Nomo 2, Desember 2019.

Kuswandi, Wawan. *School Branding dan inovasi Sekolah*. <http://www.disdikbb.ac.id>, diakses 15 Januari 2022.

Maamarah, Siti. *Strategi Peningkatan Mutu dan Citra (Image) Sekolah Dasar Negeri di Ungaran, Semarang*. Jurnal Manajemen Pendidikan, Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2016.

Mahmudah, Fitri Nur. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas.Ti 8*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.

Maimun, Labib, dkk., *Islamic Studies & Character Building*. Pernalang: NEM, 2017.

Makrifah, Fanistika Lailatul. *Pengembangan Paket Peminatan dalam Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Siswa. Jurnal BK*, 03, 2014.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

Maskur. *Manajemen Humas Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Maulida, Ervina, Gustian Djuanda, dkk. *Manajemen Strategik*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.

Mawarti, Arin Tentrem, dkk., *Inovasi Pendidikan: Konsep, Proses dan Strategi*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.

Ni'mah, Azimatun. *Tahfidz Al Quran Guidance (Peran Praktis Orang Tua dalam Membimbing dan Motivasi Hafalan Al Quran Anak)*. Surabaya: CV Global Aksara Pres, 2021.

Novianto, Efri. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Pamengkas, Meki. *Pelayanan Prima*. Klaten: Lakeisha, 2021.

Pratiwi, Nuning Indah. *Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi*. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 2, Agustus 2017.

Purwanggono, Cuk Jaka. *Konsep Dasar Manajemen Strategi : Penguatan Strategi dalam Mengantisipasi Disrupsi Perubahan Lingkungan*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.

Rangkuti, Ferddy. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.

- Ray, Raymundus I Wayan. *Perencanaan Manajemen Strategis dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai*. *Business Management Journal*, 2, 2018.
- Rezeki, Sri. *Membangun Citra Lembaga Perguruan Tinggi (Sebuah Tinjauan Perspektif Pasar)*. Bali: Nilacakra, 2021.
- Risnadosanti, Aminol Rosid Abdullah, Siti Yumnah, dkk. *Pengembangan Minat dan Bakat Belajar Siswa*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sari, A Anditha. *Dasar-Dasar Public Relations Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Sari, Widya Juwita, dkk. *Pelatihan Aplikasi Model Peminatan untuk Meningkatkan Pemahaman Layanan Peminatan bagi Guru Bimbingan dan*

Konseling SMA di Kabupaten Kulonprogo. Foundasia, 2, 2021.

Setiyati, Ceri. *Manajemen Program Peminatan Peserta Didik di SMA. Jurnal Manajemen Pendidikan, 2, Juli-Desember 2019.*

Sudarsono, Andriasan. *Manajemen Pemasaran Jasa Perhotelan. Yogyakarta: Deepublish. 2016.*

Sunaryo. *Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta: EGC, 2004.*

Sutrisno, Edy. *Budaya Organisasi. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.*

Syukur, Yamis, Neviyarni dan Triave Nuzila Zahri. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Malang: CV IRDH, 2019.*

Tharsyah, Adnan. *Yang Disenangi Nabi SAW. dan Yang Tidak Disukai. Depok: Gema Insani, 2006.*

- Tim Penyusun. *Peminatan Peserta Didik SMA dan SMK*.
Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah
Kemendikbud, 2013.
- Tsuroyya dan Putri Aisyiyah Rachma Dewi, *Introduction
to Public Relations: Theories and Practical
Usage*. Klaten: Lakeisha, 2021.
- Umrati dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif*.
Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray,
2020.
- Wahyudi, Setyo Tri. *Mengembangkan Daya Saing
Industri Kecil dan Menengah: Berbasis Ekonomi
Klaster*. Malang: Media Nusa Creative, 2019.
- Yadnya, I Gusti Agung Oka. *Peran Strategis Pengawas
Sekolah Menjawab Globalisasi Pendidikan*.
Bogor: Guepedia, 2020.

Yam, Jim Hoy. *Manajemen Strategi : Konsep dan Implementasi*. Makassar: CV Nas Media Pustaka, 2020.

Yuningsih, Ayu Tri & Herdi. *Studi Lieratur Mengenai Perancangan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif Bidang Layanan Perencanaan Individual*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1, 2021.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.



